

**QONAAH SEBAGAI PENCEGAHAN PERILAKU KONSUMTIF
PERSPEKTIF SUFISTIK BUYA HAMKA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Memperoleh gelar Strata (S-1)
Dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

Saskia Rizki Pratiwi

E77218053

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saskia Rizki Pratiwi
NIM : E77218053
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya skripsi yang berjudul "Qonaah Sebagai Pencegahan Perilaku Konsumtif Perspektif Sufistik Buya Hamka" secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 12 Oktober 2022

Yang bertanda tangan,



Saskia Rizki Pratiwi

NIM. E77218053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini untuk menyetujui:

Nama : Saskia Rizki Pratiwi
NIM : E77218053
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Qonaah Sebagai Pencegahan Perilaku Konsumtif
Perspektif Buya Hamka

Surabaya, 12 Oktober 2022

Pembimbing,



Dra. Khodijah M.Si

Nip. 19661110199032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Cemas Sebagai Pencegahan Perilaku Konsumtif Perspektif Sufistik Buaya Hamka" yang ditulis oleh Saskia Rizki Perawi ini telah diuji di depan Tim Pengajipada tanggal 27 Oktober 2022.

Tim Pengaji

1. Dra. Khodijah M.Si

(Pengaji 1)

2. Dr. H. Muktafi, M.Ag.

(Pengaji 2)

3. Herliyana Irmeni, M.Psi Psikolog

(Pengaji 3)

4. Latifah Arwar, M.Ag., M.Ag.

(Pengaji 4)

Sambaya, 27 November 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D. DRP.

19760812005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SASKIA RIZKI PRATIWI
NIM : E77218053
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : saskiarizkipratiwi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

QONAAH SEBAGAI PENCEGAHAN PERILAKU KONSUMTIF

PERSPEKTIF SUFISTIK BUYA HAMKA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 November 2022

Penulis

(Saskia Rizki Pratiwi)

ABSTRAK

Saskia Rizki Pratiwi; E77218053; 2022. *Qonaah Sebagai Pencegahan Perilaku Konsumtif Perspektif Buya Hamka*, Skripsi, Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Kehidupan manusia di era modern ini semakin dipermudah oleh banyaknya teknologi yang berkembang, realita ini menimbulkan dampak pada perubahan pola hidup manusia, salah satunya ialah munculnya perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku manusia yang ditunjukkan melalui proses pembelian secara berlebihan, yang mana terdapat faktor eksternal dan internal sebagai penyebabnya. Untuk mencegah perilaku konsumtif tersebut manusia memerlukan kontrol diri dengan cara menanamkan konsep qonaah, sebab qonaah ialah sikap menerima dan merasa cukup atas apa yang telah Allah berikan. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul *Qonaah Sebagai Pencegahan Perilaku Konsumtif Perspektif Sufistik Buya Hamka*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* dan metode analisis deskriptif, dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa faktor penyebab timbulnya perilaku konsumtif?, 2) Apa makna dan konsep qonaah perspektif Buya Hamka?, 3) Bagaimana relevansi qonaah sebagai pencegahan perilaku konsumtif?. Adapun hasil analisis dalam penelitian ini, yakni faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif (faktor eksternal dan faktor internal). Faktor eksternal meliputi keluarga dan kelas sosial, sedangkan dalam faktor internal meliputi gaya hidup dan kepribadian serta konsep diri. Buya Hamka menjelaskan konsep qonaah melalui lima perkara, diantaranya yaitu: Menerima dengan rela atas apa yang telah ada, Memohon kepada Tuhan untuk tambahan yang pantas dan tetap berikhtiar, Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, Senantiasa bertawakkal kepada Tuhan, dan Tidak terpicat tipu daya duniawi. Relevansi qonaah sebagai pencegahan perilaku konsumtif dengan menerapkan qonaah dalam diri, agar melatih hawa nafsu untuk tidak tergiur godaan duniawi sehingga dapat mengurangi perilaku konsumtif.

Kata Kunci : *Perilaku Konsumtif, Qonaah, Buya Hamka*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Metode Penelitian	13
E. Kajian Pustaka.....	16
F. Sistematika Penulisan	23
BAB II : LANDASAN TEORI	25
A Psikologi Konsumen	25
1. Perilaku Konsumen	25
2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen	28
B Perilaku Konsumtif	31

1. Perilaku Konsumtif	31
2. Faktor Penyebab Perilaku Konsumtif	35
C Qonaah	41
1. Pengertian Qonaah	41
2. Implementasi Penerapan Qonaah Terhadap Perilaku Konsumtif	45
3. Hikmah Penerapan Qonaah	47
BAB III : BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN PEMIKIRANNYA	
MENGENAI QONAAH	50
A. Biografi Buya Hamka	50
1. Riwayat Hidup Buya Hamka	50
2. Perjalanan Karir Buya Hamka	56
3. Karya-karya Buya Hamka	59
B. Corak Tasawuf dalam Perspektif Buya Hamka	63
BAB IV : ANALISIS	67
A. Analisis Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Konsumtif	67
B. Makna dan Konsep Qonaah dalam Pemikiran Buya Hamka	78
C. Relevansi Qonaah Sebagai Pencegahan Perilaku Konsumtif	84
BAB V : PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, akan lebih memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Teknologi yang telah ada senantiasa akan mengiringi tercapainya keinginan dan kebutuhan manusia, baik kebutuhan primer, sekunder hingga tersier. Sebagai makhluk sosial dengan bermacam-macam kebutuhan, tentunya tidak akan terlepas dari aktivitas jual beli produk maupun jasa dari pihak lain. Manusia yang mengkonsumsi suatu barang maupun jasa disebut sebagai konsumen. Manusia sebagai konsumen tentunya akan memutuskan untuk melakukan proses pembelian terhadap apa yang dipilihnya. Setiap proses pengambilan keputusan dilakukan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi, baik itu dari dorongan internal maupun eksternal. Keputusan yang telah diambil melalui berbagai proses seperti memilih, mengorganisir dan juga mempertimbangkan mulai dari harga, fungsi, kualitas dan lain-lain.¹

Kemajuan teknologi dan informasi seperti saat ini, juga memberikan dampak yang positif dan negatif bagi kehidupan tiap manusia, tergantung bagaimana manusia dapat merenungkan manfaat dan memilah secara baik dan bijak. Teknologi yang telah melalui pembaharuan, kini memunculkan banyak

¹ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 2.

platform yang menawarkan kemudahan dalam berbelanja secara online dengan menghadirkan layanan *pay latter*, dimana layanan ini dapat digunakan dengan mudah oleh pengguna aplikasi sebagai metode berbelanja yang membayar dilahir waktu atau dengan definisi lain yakni berhutang. Telah kita ketahui bahwa sesungguhnya kebutuhan manusia yang wajib dipenuhi tidak hanya kebutuhan pokok; primer, sekunder dan tersier, namun juga ada beberapa kebutuhan lainnya seperti kendaraan, peralatan rumah tangga, perlengkapan sekolah, perhiasan dan lainnya. Berbagai jenis dan rupa kebutuhan manusia seperti itu sifatnya halal untuk dikonsumsi dalam sehari-hari, sejalan dengan ini terdapat ayat Al-qur'an yakni surat an-Nahl ayat 80:²

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَتْنَا وَمَتَّعًا إِلَىٰ حِينٍ (80)

Artinya : *Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternal yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu tertentu.*

Berdasarkan banyaknya kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh manusia, dalam tubuh manusia terdapat sebuah sistem mental yang senantiasa akan mengevaluasi dan membentuk sebuah ideologi baru, hal itu yang kemudian menjadi penentu arah perilaku manusia yang lebih condong terhadap apa yang tengah dialaminya, sistem ini disebut dengan fenomena sikap (Azwar, 2010).³

² al-Qur'an, 16:80.

³ Evita Rosari, "Konsumvitisme Wanita Dewasa Awal pada Tiga Wilayah Konsumsi; Primer, Sekunder, dan Tersier", (Skripsi – Universitas Sanata Dharma, 2013), 04.

Salah satu fenomena sikap yang dapat diamati yaitu terbentuknya perilaku konsumtif yang dilakukan oleh manusia. Perilaku ini dianggap sebagai penyimpangan, pemicu timbulnya perilaku konsumtif ini adalah ketidakseimbangannya antara keinginan dan kebutuhan, sebab ketika keinginan lebih mendominasi maka manusia akan membelanjakan uangnya tanpa pertimbangan yang matang.

Perilaku konsumtif itu sendiri merupakan bentuk dari sebuah ideologi yang membentuk manusia menjadi pribadi tanpa disadari mengkonsumsi suatu produk secara berlebihan. Menurut Prehati dalam Sulaksono (2012), bahwa perilaku konsumtif merupakan bentuk mengkonsumsi dengan tidak menggunakan pilihan yang rasional berdasarkan kebutuhan, melainkan cenderung lebih mengutamakan keinginan semata.⁴ Perilaku konsumtif ini juga disebut boros, digambarkan dengan manusia yang memiliki kecenderungan membeli sebuah produk secara berlebihan. Penyimpangan perilaku ini akan terus berkembang dari waktu ke waktu, salah satu faktornya ialah gaya hidup. Gaya hidup ialah kebiasaan yang diterapkan dalam bertingkah laku, secara berkepanjangan akan membentuk suatu kecenderungan dalam pola perilaku manusia. Definisi tersebut erat kaitannya dengan sifat manusia yang tidak akan pernah merasa puas terhadap apa yang telah digenggam (*milik*)nya. Sejalan dengan hal ini, Lestari (2018: 2) memaparkan bahwa hakikatnya manusia akan selalu mencari kepuasan untuk memenuhi keinginan, melalui cara mengkonsumsi bermacam-macam barang

⁴ Ibid., 1.

meskipun bukan bagian dari kebutuhannya.⁵ Perilaku konsumtif mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat melalui data hasil riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan bahwa telah mencatat konsumsi masyarakat di tahun 2020 sebesar 2, 21% dan di tahun 2022 bertambah sebesar 4,34% pada kuartal I (year on year/yoy).⁶

Seiring dengan perkembangan zaman hingga hari ini masih banyak manusia yang masih saja menuntut diri sendiri untuk mengikuti gaya hidup (*life style*) yang ada. Sebab, pada dasarnya gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku manusia hampir secara keseluruhan, baik dalam hal positif maupun dalam hal negatif, tergantung dari cara manusia dalam memilah dan menjalankan gaya hidup. Akan tetapi di era modern seperti saat ini seringkali disalah perspeksikan oleh mayoritas manusia. Gaya hidup itu sendiri merupakan sebuah *trend* untuk menunjukkan bahwa seseorang telah dianggap sebagai manusia modern atau tidaknya. Jika seseorang tidak dapat mengikuti perkembangan *trend* maka akan dipandang ketinggalan zaman. Gaya hidup yang demikian juga dialami oleh orang dewasa, bukan hanya remaja saja. *Life stlye* atau gaya hidup seringkali diawali dengan mengikuti sebuah *trend* yang sedang ramai. *Trend* tersebut secara tidak langsung memaksa dan menuntut manusia untuk menciptakan perubahan, aktivitas yang demikian dapat menimbulkan perilaku konsumtif yaitu salah satunya dengan membeli suatu barang dengan tidak mempertimbangkan manfaat dan fungsinya,

⁵ A. Noorah Mujahidah, “Analisis Perilaku Konsumtif dan Penangannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik di SMK Negeri 8 Makassar)”, *Jurnal IJOSC*, Vol. 1, No. 1, (2021), 2.

⁶ BPS, “Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Naik 4,34% pada Kuartal I 2022”, 2022 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/10/pengeluaran-konsumsi-masyarakat-naik-434-pada-kuartal-i-2022> (diakses pada 4 November 2022).

namun sekedar untuk kesenangan dan kepuasan sesaat. Hal itu dilakukan semata hanya untuk menaikkan status sosial, agar dipandang sebagai seorang yang memiliki kelas dan selera yang tinggi.⁷

Perilaku konsumtif adalah salah satu bentuk dari budaya hedonisme suatu masyarakat yang mengalami benturan kebudayaan dalam agama Islam. Baginda Nabi Muhammad telah mengajarka pada setiap umatnya untuk menghindari perilaku konsumtif dan lebih menganjurkan umatnya bersikap produktif. Sebab manusia yang memiliki kecenderungan perilaku konsumtif hanya berfokus pada urusan duniawi hingga kemudian lalai akan kewajibannya sebagai seorang hamba, bahkan seringkali tak peduli bahwa apa yang dirinya lakukan hanyalah menumpuk penyakit di dalam hati. Seperti yang telah Allah firmankan dalam Q.S. at-Takaatsur ayat 1, yang berbunyi:⁸

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ

Artinya : “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu”.

Dari al-Qur’an surat at-Takaatsur telah dijabarkan bahwasannya akibat dari perilaku bermegah-megahan diserupakan dengan sikap lalai. Salah satu contoh dari sikap lalai ini ialah seseorang yang dapat dengan mudah melupakan kewajiban sebagai seorang hamba. Dampak yang akan ditimbulkan ketika manusia telah diselimuti oleh kelalaian yaitu manusia akan semakin fokus pada persoalan duniawi hingga lupa bahwa tujuan utama didunia adalah untuk

⁷ Hanifa Nur A, “Perilaku Sosial dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus: Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan)”, (Skripsi – UIN Hidayatullah, Jakarta, 2017), 4-23.

⁸ al-Quran, 102:1.

menggapai akhirat. Kata “lalai” ini dapat dipahami sebagai sebuah hal yang akan selalu menyibukkan manusia hingga melupakan hal yang utama yaitu *dzikrullah* dan mentaati segala perintah serta larangan Allah.⁹ Dalam sudut pandang tokoh Quraish Shihab menerangkan bahwa dari kata *alhakumu* memiliki arti “yang telah membuatmu menjadi seseorang yang lengah”, dirujuk dari kosa kata bahasa arab *laha-yalha* yang memiliki arti “yang menyibukkan dengan sesuatu” atau dapat dipahami seperti mengacuhkan hal lain yang dianggap lebih penting. Pemaknaan surat at-Takaatsur memperlihatkan bahwasannya terdapat dua pihak atau lebih yang tengah bersaing dan semata-mata hanya untuk membanggakan apa yang ia miliki.¹⁰

Kemudian sikap konsumtif kembali dipertegas dalam sebuah hadist yang berbunyi:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (كُلْ، وَاشْرَبْ،
وَالْبَسْ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرْفٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَأَحْمَدُ، وَعَلَّقَهُ
الْبُخَارِيُّ ۝

Artinya: “Dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya berkata, Rosulullah bersabda: “makan dan minumlah, bersedekahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan tidak sombong”. (HR. Nasa’i).

Dalam hadist tersebut telah jelas dikatakan bahwasannya sangat dilarang dalam al-Qur’an maupun hadist sangat melarang tiap manusia memiliki perilaku konsumtif, sebab perilaku ini adalah perilaku yang tidak terpuji. Bahaya yang ditimbulkan akibat memelihara perilaku konsumtif seperti, terbiasa lapar mata, mudah terbuju oleh rayuan orang lain untuk membeli barang yang sedang *trend*,

⁹ Suratul Yatimah, “Hedonisme dalam Al-Qur’an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surat At-Takatsur dalam Tafsir Al-Misbah”, (Skripsi – UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), 4.

¹⁰ Ibid., 5.

dan tidak memiliki tabungan. Realitanya, perilaku konsumtif yang diakibatkan dari gaya hidup yang berlebih dapat menimbulkan sifat sombong dan cenderung merasa lebih tinggi dari manusia lainnya.¹¹ Alangkah lebih baik sebagai seorang muslim tidak berlebihan dalam segala sesuatu dan hendaknya mengkonsumsi hanya untuk memenuhi kebutuhan serta tidak menuruti semua keinginan.

Kajian keilmuan tasawuf telah dirangkai sebagai pengontrol sifat maupun perilaku yang tercela dari diri manusia, maka dari itu ilmu tasawuf ini memiliki relevansi dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi manusia modern seperti saat ini. Hal tersebut dikarenakan tasawuf memiliki ajaran yang memberikan kedamaian jiwa serta kedisiplinan keilmuan syari'ah.¹² Syeikh Abdul Jabir al-Jilani berpendapat bahwasannya tasawuf ialah sebuah proses penyucian jiwa dan melepaskan segala bentuk hawa nafsu hingga akarnya. Proses tersebut melalui cara mengasingkan diri dari segala hal duniawi (*kholwat*), *riyadloh* dan berdzikir yang dilandaskan keimanan kepada Allah, mahabbah, taubah dan ikhlas. Pemaknaan tasawuf ini selain diartikan sebagai suatu keilmuan yang berguna untuk mengetahui keadaan jiwa manusia, baik yang terpuji maupun tercela. Selain itu, tasawuf juga berguna untuk mengetahui proses mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu bentuk dari pengendalian diri agar terhindar dari perilaku konsumtif, yaitu diantaranya dengan menanamkan sifat qonaah dari dalam diri.¹³

¹¹ Ibid., 2.

¹² M. Husni Mubarak, "*Qona'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis*", (Skripsi – UIN Walisongo, Semarang, 2018), 05.

¹³ Dian Ardiyani, "Maqom-maqom dalam Tasawuf, Relevansinya dengan Keilmuan dan Etos Kerja", *Jurnal Suhuf*, Vol. 30, No. 2, November (2018), 168-169.

Qonaah ialah sikap penerimaan terhadap pemberian rezeki dengan apa adanya, dan menganggap hal tersebut sebagai sebuah kekayaan yang senantiasa akan menjaga mereka dari sikap meminta-minta pada orang lain (Mubarrok, 2018)¹⁴ Secara etimologi istilah qonaah memiliki arti cukup, sedangkan secara terminologi istilah qonaah ialah sikap yang merasa cukup atas apa yang telah diberikan oleh Allah pada manusia. Mengutip dari buku Al-Munawwir telah disebutkan bahwasannya qonaah berasal dari kosa kata القانع, والقنوع, القنع yang memiliki makna yaitu adanya perasaan puas di dalam hati atas apa yang diterima dari Allah serta sikap rela atas bagiannya.¹⁵

Ditinjau dari segi implementasinya qonaah ialah sebuah bentuk satu kesatuan dengan zuhud, hal ini disebabkan oleh adanya zuhud yang telah tertanam dalam diri manusia maka akan menjadikan manusia ketika memandang kekayaan serta kenikmatan duniawi bukanlah dari hati melainkan dari tangannya saja. Sifat qonaah yang demikian dianggap sebagai modal awal yang paling kokoh untuk menghadapi segala problematika kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pemaknaan qonaah dapat dipahami seperti sikap menerima dengan apa adanya atas apa yang telah Allah gariskan disertai keyakinan yang utuh. Hal tersebut tidak akan menjadikan manusia merasa kurang dan putus asa. Semakin besar rasa keimanan manusia kepada Allah atas kehidupannya maka Allah akan senantiasa menambah kenikmatan dan rasa tenang di dalam jiwa.¹⁶

¹⁴ M. Husni Mubarrok, *Op. Cit.*, 07.

¹⁵ Imadia Andriani, Ihsan Mz, "Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni (2019), 67.

¹⁶ A. Abdussomad, "Penerapan Sifat Qonaah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1, Februari (2020), 25.

Demikian ini, sangat sejalan dengan pendapat dari Buya Hamka yang telah tertuang dalam kitab karangannya dengan judul “Tasawuf Modern”. Menurut Buya Hamka terdapat lima perkara yang dapat dipahami mengenai qonaah, diantaranya yaitu:

1. Menerima dengan rela serta ikhlas atas apa yang telah ada.
2. Memohon kepada Tuhan agar diberi lebih dan terus berikhtiar.
3. Menerima dengan sabar atas apa yang telah ditentukan oleh Tuhan.
4. Senantiasa bertawakkal kepada Tuhan.
5. Tidak terpicat tipu daya duniawi.

Pemaknaan dari kelima perkara tersebut yaitu qonaah ialah sejatinya kekayaan. Sejalan dengan ungkapan ini, terdapat penjelasan Rasulullah yang tertuang dalam hadist:

الْقَنَاعَةُ مَالٌ لَا يَنْفَدُ وَكَثْرٌ لَا يَغْنَى

Artinya: “*Qonaah itu adalah harta yang tidak akan hilang dan pura (simpanan) yang tidak akan lenyap*” (HR. ath-Tabrani). Hal tersebut akan dijadikan sebagai suatu motivasi agar tetap mengingat bahwasannya tujuan manusia di dunia untuk menggapai kebahagiaan di akhirat, yang mana kehidupan di dunia ini hanya dijadikan sebagai alat transportasi menuju akhirat.¹⁷

Dalam karya Buya Hamka “Tasawuf Modern” telah mempertegas bahwa tiap manusia yang berupaya menanamkan sifat qonaah dalam diri, diibaratkan seperti memberikan sebuah “pagar” untuk segala harta bendanya hanya sekedar apa yang ada dalam genggamannya dan tidak sampai menjalar pikirannya

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. X. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 267.

dengan hal lainnya. Arti dari “pagar” ini merupakan suatu penjagaan untuk membatasi harta bendanya agar tidak sampai meracuni serta merubah pola pikir manusia hingga menjadikan manusia semakin serakah terhadap kekayaan.

Buya Hamka menambahkan bahwa sesungguhnya pemaknaan qonaah ini sangatlah luas. Kemudian, beliau menuturkan bahwa qonaah akan membawa manusia pada keyakinan yang kuat terhadap adanya kekuasaan yang lebih Agung daripada kekuasaan manusia yang penuh dengan keterbatasan. Sifat-sifat qonaah yang telah tertanam dalam diri manusia bukan berarti manusia tidak diperbolehkan untuk mencari rezeki karena telah memiliki harta, akan tetapi tiap-tiap manusia diwajibkan berusaha untuk mencari rezeki serta berkeyakinan kuat bahwa setiap takdir Allah adalah yang terbaik. Dengan menanamkan qonaah, manusia tidak akan mudah berputus asa dan menyerah ketika Allah sedang menguji dengan berbagai permasalahan.¹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa kemajuan zaman akan memberikan dampak yang cukup buruk pada manusia jika manusia tidak bisa memilah sisi mana yang akan dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perlu dipahami juga bahwa dalam perilaku konsumtif terdapat faktor-faktor yang akan mempengaruhi timbulnya perilaku menyimpang ini, seperti faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, kehadiran ilmu tasawuf senantiasa memberikan suatu ajaran hingga cara untuk mengandalkan hawa nafsu keduniawian. Salah satu tokoh yang memaparkan konsep qonaah ialah Buya Hamka, beliau menjelaskan makna dan konsep qonaah

¹⁸ Ibid., 268.

dalam karyanya “Tasawuf Modern” melalui lima konsep dengan bahasa yang sederhana dan juga memberikan beberapa contoh yang relevan dengan realita kehidupan manusia. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk lebih menggali informasi mengenai konsep qonaah Buya Hamka yang dikaitkan dengan salah satu problem di era ini yaitu perilaku konsumtif manusia modern. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut yang akan mengangkat judul “*Qonaah Sebagai Pencegahan Perilaku Konsumtif: Studi Pemikiran Sufistik Buya Hamka*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat inti permasalahan yang akan dijadikan pokok kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab timbulnya perilaku konsumtif?
2. Apa makna dan konsep qonaah perspektif Buya Hamka?
3. Bagaimana relevansi qonaah sebagai pencegahan terhadap perilaku konsumtif

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja faktor dari perilaku konsumtif.

- b) Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan serta konsep qonaah perspektif Buya Hamka.
- c) Untuk mengetahui bagaimana relevansi qonaah sebagai pencegahan perilaku konsumtif.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat mencapai manfaat yang bersifat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

- a) Memberikan sebuah kontribusi keilmuan terhadap para pembaca agar dapat lebih mudah dalam memahami khususnya tentang tokoh Buya Hamka dan sudut pandangnya serta perilaku konsumtif dan penyebabnya.
- b) Diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca agar bisa menanamkan sifat qonaah dalam kehidupan sehari-hari dan alangkah baiknya lagi jika dapat memenuhi kebutuhan bukan karena keinginan ataupun gengsi.
- c) Diharapkan juga dapat menjadi bahan ataupun referensi pendukung untuk penelitian di masa yang akan datang dan dapat menjadi penambah wawasan baru serta pembaharuan keilmuan tasawuf bagi mahasiswa/i UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin khususnya untuk prodi Tasawuf dan Psikoterapi.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang dikaji ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian merupakan suatu upaya secara runtut dan teratur untuk mencari jawaban atas sebuah masalah, yang pada hakikatnya sudah dikenali dengan pasti. Problematika yang dihadapi dalam penelitian diantaranya seperti timbulnya gejala atau fenomena pada alam dan masyarakat, bahkan juga bisa timbul dari hasil pemikiran tokoh, sejarah serta ajaran agama.¹⁹ Sebuah penelitian dengan metodologi penelitian kualitatif, memiliki tujuan yakni menemukan, mengembangkan serta menguji ilmu pengetahuan berdasarkan teori yang disusun secara rinci.²⁰ Sifat dari penelitian ini ialah deskriptif analisis, yang mana metode penelitian yang akan dikaji memiliki tujuan membahas secara deskripsi, dengan menggambarkan fenomena yang terkait secara jelas, faktual dan aktual.²¹ Dalam hal ini, penelitian studi kepustakaan atau *library research* ialah sebuah aktivitas mengumpulkan, mengolah serta menyimpulkan data yang telah ada dan dilakukan secara sistematis dengan teknik tertentu.²²

¹⁹ Nursapia Harapap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 5, No. 1, Mei (2011), 71.

²⁰ Umar Sidiq dan Moh Mifatchul C, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

²¹ M. Nurhadi Prasetya, "*Bala' dalam AlQur'an Menurut Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka*", (Skripsi – UIN Sumatera Utara, Medan, 2018), 31.

²² Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 8, No. 1, Mei (2011), 38.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data adalah bahan tertulis yang terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian kualitatif tentunya menggunakan sumber data primer sebagai acuan utama, sumber data primer ialah sebuah data yang digunakan berupa buku, tulisan maupun karya yang dikarang langsung oleh tokoh utama dalam penelitian.²³ Dalam karya tersebut memuat informasi yang lebih banyak dan tentunya relevan dengan topik dalam penelitian ini. Berdasarkan topik dalam penelitian ini, menggunakan sumber data primer yakni buku yang berjudul “Tasawuf Modern” karya dari Buya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Tak hanya menggunakan sumber data primer sebagai referensi utama penelitian, namun peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang sangat berguna sebagai referensi serta informasi pendukung. Sumber data sekunder ini ialah sebuah sumber data pendukung yang relevan dengan penelitian ini dan secara tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, melalui teks atau dokumen yang ditulis oleh pihak lainnya.²⁴ Adapun contohnya seperti

²³ Nursapia, *Penelitian Kepustakaan...*, 142.

²⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar : CV Syakir Media Press, 2021), 142.

skripsi dengan judul “*Qona’ah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*” disusun oleh Entin S. pada tahun 2018 dan Jurnal berjudul “*Penerapan Sifat Qonaah Dalam Mencegah Hawa Nafsu Duniawi*”, Vol. 21, No. 1 (2020), yang disusun oleh A. Abdusshomad serta referensi lainnya yang masih berkaitan dengan topik kajian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sebuah langkah utama dalam penelitian, sebab tujuan utama penelitian ini dilakukan adalah agar mendapatkan data yang lengkap dan valid. Jika dalam sebuah penelitian kurang memahami bagaimana metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standart data yang telah ditentukan.²⁵ Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui berbagai dokumen yang berupa sebuah tulisan, karya, maupun buku yang sejalan dengan topik penelitian ini. Penggunaan metode dokumentasi ini dianggap sebagai metode yang paling mudah untuk peneliti, sebab peneliti hanya mengamati benda mati yang tidak dapat berubah.²⁶

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ialah sebuah langkah yang bertujuan untuk mengorganisir data, menyusun kemudian memilah data yang telah diperoleh dan membuat kesimpulan untuk dijabarkan.

²⁵ Susi Nurpita, “*Teori Kebutuhan Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf*”, (Skripsi – IAIN Bengkulu, 2021), 17.

²⁶ Zuchri A. *Metode Penelitian...*, 150.

Sehingga, data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan kerangka berfikir secara induktif, yaitu sebuah langkah berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data yang memiliki kaitan erat dengan tema yang dikaji.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis *library research* atau studi kepustakaan, yang mana dalam proses ini peneliti menyusunnya menjadi beberapa tahapan guna untuk tercapainya hasil yang diharapkan oleh peneliti.²⁸ Adapun langkah yang akan diawali dengan menelaah serta memilah berbagai sumber data yang telah diperoleh. Pada tahapan pertama, peneliti akan menemukan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku konsumtif. Tahapan kedua, peneliti akan menjabarkan bagaimana makna dan konsep qonaah perspektif Buya Hamka. Terakhir, peneliti akan menjabarkan bagaimana relevansi pemikiran qonaah sebagai pencegahan perilaku konsumtif.

E. Kajian Pustaka

1. Jurnal "*Penerapan Sifat Qonaah Dalam Mencegah Hawa Nafsu Duniawi*", Vol. 21, No. 01, 2020, ditulis oleh Alwazir Abdusshomad. Inti jurnal tersebut memaparkan bahwa hawa nafsu manusia ialah salah satu faktor yang dapat menghalangi manusia ketika hendak beribadah kepada Allah. Kemudian, dijelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan, golongan manusia yang telah kalah dalam memerangi hawa

²⁷ Susi N, "*Teori Kebutuhan...*," 18.

²⁸ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), 72.

nafsu dan manusia yang berhasil memerangi hawa nafsu. Sejatinya, manusia akan selalu berdampingan dengan hawa nafsu serta pada dasarnya nafsu akan selalu berupaya mendorong manusia pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, dalam hal ini dapat dikendalikan oleh kehadiran qonaah dalam diri manusia.²⁹

2. Jurnal “*Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahma*”, Vol. 7, No. 2, Desember tahun 2016 oleh S. Mahmudah Noorhayati dan Farhan. Dalam jurnal ini memaparkan dengan jelas mengenai konsep qonaah dalam kehidupan rumah tangga, yang bertujuan agar terwujudnya rumah tangga yang harmonis serta sakinah, mawaddah dan rahma.³⁰
3. Jurnal “*Konsep Qana’ah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alqur’an*”, Vol. 3, No. 01, 2019 yang ditulis oleh Irnadia A. dan Ihzan Mz. Pokok dari jurnal ini menjabarkan mengenai pentingnya penerapan qonaah terhadap keharmonisan kehidupan berumah tangga. Adapun beberapa langkah yang dapat dilaksanakan guna untuk membiasakan qana’ah dalam kehidupan rumah tangga yaitu pertama ialah memperbaiki niat dalam hati masing-masing pasangan suami istri, kedua rela dan menerima atas apapun yang telah Allah berikan dan di sertai dengan rasa sabar. Ketiga, memohon untuk dilimpahkan banyak rezeki yang berokah dan di sertai dengan upaya serta keoptimisan

²⁹ Alwazir A. “Penerapan Sifat Qonaah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi”, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1, Februari (2021), 21.

³⁰ Mahmudah Noorhayati, “Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahma”, *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 7, No. 2, Desember (2016), 5.

menjalani kehidupan sehari-hari. Keempat, senantiasa menanamkan sifat zuhud guna untuk menghindari sikap tamak. Terakhir, mendahulukan segala kebutuhan dan urusan keluarga dibandingkan urusan pribadi.³¹

4. Skripsi “*Penerapan Terapi Qona’ah dalam Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Pasangan Suami Istri yang Belum Dikarunia Anak di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo*” (2018) disusun oleh Ayu Alfiah. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif. Dalam penelitian ini telah memberikan kesimpulan bahwa proses terapi merupakan tahapan yang diawali dari mengidentifikasi masalah, mendiagnosa, prognosa, terapi dan terakhir adalah evaluasi. Terapi ini ditujukan agar pasangan suami istri menerima dengan rela atas kondisi yang terjadi saat ini dan pasrah kepada Allah setelah melakukan banyak usaha.³²
5. Skripsi “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Fitur Spaylater Pada Aplikasi Shopee dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Konsumtif*” oleh Vita Hasna Izdi A. (2021). Berdasarkan penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi pengguna fitur Spaylater dan pengaruhnya. Setelah dilakukannya penelitian kemudian peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap gaya hidup pengguna Spaylater yang

³¹ Irnadia A dan Ihsan Mz, “Konsep Qana’ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alqur’an”, *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 03, No. 01, Juni (2019), 70-71.

³² Ayu Alfiah, “*Penerapan Terapi Qona’ah dalam Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Pasangan Suami Istri yang Belum Dikarunia Anak di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo*”, (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 6.

menunjukkan semakin tinggi gaya hidup maka sangat mempengaruhi peningkatan penggunaan fitur tersebut. Sebab, gaya hidup merupakan salah satu cerminan yang erat kaitannya dengan apa yang disenangi.³³

6. Skripsi “*Qona’ah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*” disusun oleh Entin Sholihat pada tahun 2018. Skripsi ini menggunakan metode *library research*, yang mana telah menjelaskan bahwa pondasi qona’ah ialah zuhud terhadap urusan duniawi, hal ini disebabkan karena duniawi hanyalah persoalan kebahagiaan yang sementara. Kemudian juga memaparkan ciri-ciri manusia yang telah menerapkan qona’ah dalam kehidupannya ialah yang memiliki hati serta jiwa yang tenang, ridho atas apa yang diberikan oleh Allah dan memiliki rasa syukur yang tinggi.³⁴
7. Skripsi “*Analisis Perilaku Konsumtif dan Faktor Pendorongnya (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2017)*”, disusun oleh Annisa Adzkiya pada tahun 2018. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh gaya hidup seseorang media sosial, literasi, keuangan dan religiusitas terhadap perilaku konsumtif. Kemudian, mendapatkan kesimpulan yaitu adanya hubungan positif antara gaya hidup terhadap perilaku konsumtif dengan jumlah nilai signifikansi sebesar 0,001 dan nilai t-statistik sebesar 3,496.

³³ Vita Hasna Izdi A. “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengguna Fitur Spaylater Pada Aplikasi Shopee dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Konsumtif*”, (Skripsi – Universitas Islam Indonesia, 2021), 57.

³⁴ Entin S. “*Qona’ah dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)*”, (Skripsi – Institut Ilmu Al-Qur’an, 2018), 10.

8. Skripsi “*Perilaku Konsumtif Dari Prinsip Konsumsi Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)*”, disusun oleh Rani Oktavia (2018). Dalam skripsi ini menegaskan bahwa pemicu utama seseorang menjadi pribadi yang konsumtif adalah faktor kepercayaan dan sikap, kelas sosial masyarakat, iklan media sosial serta minimnya pemahaman mengenai prinsip dan etika berkonsumsi dalam ajaran Islam.³⁵
9. Skripsi “*Pengaruh Pemahaman Materi Tasawuf Akhlaki Terhadap Menjauhi Sikap Shopaholic Pada Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*”, oleh R. Mutiya pada tahun 2020. Penelitian ini telah menyimpulkan adanya hasil positif yang cukup signifikan antara pemahaman tasawuf akhlaki terhadap menjauhi sikap *shopaholic*. Berdasarkan perhitungan memperoleh hasil sebesar koefisien korelasi $0,413 >$ taraf signifikan 5% atau $0,288$ meupun pada taraf signifikan 1% atau $0,372$ dengan cara lain dapat dituliskan dengan angka $0,288 < 0,413 > 0,372$. Perhitungan tersebut memiliki arti jika semakin baik pemahaman tentang tasawuf akhlaki maka juga akan semakin membaik untuk menjauhi sikap *shopaholic*.³⁶

³⁵ Rani Oktavia, “*Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Prinsip Konsumsi Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)*”, (Skripsi – IAIN Metro, 2018). 12.

³⁶ R. Mutiya, “*Pengaruh Pemahaman Materi Tasawuf Akhlaki Terhadap Menjauhi Sikap Shopaholic Pada Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*”, (Skripsi - UIN Suska Riau, 2020), 10.

10. Skripsi “*Hubungan Antara Qana’ah Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru*”, disusun oleh Yolla Riska A. pada tahun 2019. Tujuan daripada penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara qana’ah dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru. Dengan menunjukkan hasil yang menggunakan analisis kolerasi Pearson *cluster sampling* yaitu dengan nilai $r = 0,711$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya bahwa semakin tinggi qana’ah yang tertanam dalam diri masing masing orang tua maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis orang tua.³⁷
11. Skripsi “*Hubungan Qona’ah dan Syukur Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja*”, disusun oleh Miranti Duhani pada tahun 2022. Kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan ini adalah terdapat hubungan antara qona’ah dan syukur terhadap perilaku konsumtif pada remaja dengan signifikansi 0,000 pada qona’ah dan 0,003 pada syukur, maka $p < 0,05$. Hasil tersebut telah menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan telah diterima, oleh sebab itu semakin tinggi qona’ah dan syukur remaja maka akan semakin rendah perilaku konsumtifnya.³⁸
12. Skripsi “*Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Ditinjau Dalam Perspektif Religiusitas (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)*”, disusun oleh Mertisa Fardesi pada tahun 2020. Pada

³⁷ Yolla Riska Andriyani, “*Hubungan Antara Qana’ah Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru*”, (Skripsi – Universitas Islam Riau, 2019), 62.

³⁸ Miranti D, “*Hubungan Qona’ah dan Syukur Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja*”, (Skripsi – UIN Suska Riau, 2022), 61.

penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode analisis deskriptif dan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara secara terstruktur. Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa bentuk perilaku konsumtif para santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh yang dilihat dari pengeluarannya yaitu untuk kebutuhan harian dan kepemilikan pakaian. Ketika dilihat dari segi pakaian para santri memiliki pakaian yang melebihi kapasitas lemari yang telah disediakan oleh pesantren. Untuk hariannya atau uang saku, para santri lebih mengutamakan pemenuhan keinginan membeli jajanan di luar pesantren yang lebih bervariasi.³⁹

13. Skripsi yang berjudul “*Perilaku Konsumtif Remaja di Coffee Shop Kecamatan Blado Kabupaten Batang Jawa Tengah*”, disusun oleh Fadlulloh Marwan pada 2022. Pada skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perilaku konsumtif pada remaja, seperti penggunaan media sosial dan kepribadian dari masing-masing remaja. Sebab, penggunaan media sosial yang kurang dan tidak diimbangi oleh kontrol diri, maka akan memberikan dampak yang buruk. Dalam penelitian ini juga memaparkan bahwa mayoritas mahasiswa yang menjadi responden merupakan pengunjung *coffeshop* yang cukup tertarik dengan konsep *coffeshop* yang modern dan

³⁹ Mertisa Fardesi, “*Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Ditinjau Dalam Perspektif Religiusitas (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)*”, (Skripsi – UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2020), 96.

instagramable. Kemudian, aktivitas tersebut akan memberi kepuasan dalam hati masing-masing pengunjung. Hal ini yang membuat pengunjung rela menghabiskan waktu dan uangnya hanya untuk sekedar nongkrong bersama teman-temannya.⁴⁰

Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ialah penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Kemudian, penelitian ini mengarah pada pemahaman faktor apa saja yang menjadi penyebab timbulnya perilaku konsumtif dari segi psikologis, selanjutnya akan dikaitkan dengan makna dan konsep qonaah dari Buya Hamka.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, untuk membentuk gambaran yang utuh dan terstruktur maka peneliti akan menyusunnya dalam beberapa bab yang tentunya saling berkaitan satu sama lain. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang diawali oleh pembahasan mengenai psikologi konsumen seperti perilaku konsumen, faktor yang

⁴⁰ Fadlulloh Marwan H, “*Perilaku Konsumtif Remaja di Coffe Shop Kecamatan Blado Kabupaten Batang Jawa tengah*”, (Skripsi – UIN Sunan Kalijaga, 2022), 52.

mempengaruhi perilaku konsumen, kemudian membahas perilaku konsumtif beserta faktor penyebab perilaku konsumtif, kemudian membahas mengenai qonaah seperti pengertian, implementasi penerapan qonaah terhadap perilaku konsumtif dan hikmah penerapan qonaah.

Bab III merupakan kajian mengenai tokoh utama yakni Buya Hamka, bab ini terdiri dari beberapa pembahasan diantaranya yakni riwayat hidup Buya Hamka, perjalanan karir Buya Hamka, Karya-karya Buya Hamka dan corak tasawuf dalam perspektif Buya Hamka.

Bab IV merupakan bab yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah melalui cara analisis. Seperti, analisis faktor penyebab timbulnya perilaku konsumtif, makna dan konsep qonaah dalam pemikiran Buya Hamka, dan relevansi qonaah sebagai pencegahan perilaku konsumtif.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari penyusunan skripsi ini. Pada bab ini, peneliti akan menyimpulkan atas jawaban dari analisis yang telah dilakukan dan kemudian memberikan saran untuk para pembaca yang masih awam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Psikologi Konsumen

1. Perilaku Konsumen

Perilaku Konsumen (*Consumer Behavior*) adalah sebuah sikap yang mendasari konsumen dalam membuat keputusan saat melakukan pembelian. Dalam proses pembelian yang dilakukan oleh konsumen, terdapat kegiatan seperti melakukan pencarian, penelitian dan pengevaluasian produk atau jasa. Kegiatan tersebut akan mendasari konsumen untuk membuat keputusan beli atau tidak beli. Jika konsumen sudah memutuskan untuk membeli sebuah produk atau jasa (*product or service*), tentunya sebagai konsumen akan memikirkan, mempertimbangkan dan juga mempertanyakan mulai dari harga, model, kualitas, fungsi dan kegunaannya. Selain memperhatikan barang yang akan dibeli atau dikonsumsi, konsumen juga harus memperhatikan manfaat produk serta motivasi ketika hendak memutuskan pembelian.¹ Konsumen merupakan subjek utama bagi penjual, oleh sebab itu berjalannya sebuah bisnis berasal dari peran konsumen. Perilaku konsumen juga akan meliputi beberapa hal, seperti apa yang akan dibeli, kapan akan membeli, dimana akan membeli, bagaimana cara membeli atau cara mendapatkannya dan bagaimana cara membayarnya.

¹ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 2.

Perilaku Konsumen juga dibagi menjadi dua jenis, perilaku rasional dan perilaku irasional. Menurut Wirapraja dkk (2021) dalam buku *Managemen Perilaku Konsumen dan Loyalitas*² menjelaskan bahwa :

- a. Perilaku konsumen bersifat rasional merupakan perilaku konsumen ketika hendak melakukan proses pembelian sebuah barang lebih mendahulukan pikiran logis. Konsumen dengan perilaku rasional akan lebih mendahulukan kepentingan primer dan mendesak. Terlebih lagi saat proses pemilihan barang tentu akan memikirkan dan mempertimbangkan barang yang memberikan manfaat yang optimal serta kualitas unggul. Adapun beberapa ciri-ciri perilaku konsumen bersifat rasional seperti; membeli barang berdasarkan kebutuhan primer dan mendesak bukan untuk memenuhi kepuasan diri, barang yang dibeli memberikan kegunaan yang cukup optimal, barang yang dibeli memiliki kualitas yang terjamin serta konsumen akan memilih barang sesuai dengan harga dan kemampuan.
- b. Perilaku konsumen bersifat irasional merupakan perilaku konsumen ketika hendak melakukan proses pembelian barang tidak berdasarkan pikiran yang logis atau adanya faktor lain seperti diskon, penawaran khusus, ataupun hadiah. Beberapa ciri-ciri yang menunjukkan perilaku konsumen irasional seperti; membeli produk berdasarkan iklan dan promosi yang menarik, membeli produk karena sebuah merk atau brand, membeli

² Hengki Mangiring Parulian Simarmata dkk, *Managemen Perilaku Konsumen dan Loyalitas*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), 5.

produk ditujukan untuk menaikkan *lifestyle* dan status sosial dikalangan masyarakat.³

Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu kita ketahui lebih dalam bahwa memahami konsep perilaku konsumen maka kita juga perlu memahami konsep motivasi konsumen ketika akan melakukan pembelian. Motivasi berasal dari kata Latin “*Movere*” yang berarti sebuah dorongan, daya penggerak dan kekuatan yang mengakibatkan sebuah perilaku atau tindakan.⁴ Abraham Maslow merupakan salah satu tokoh yang melahirkan teori tentang motivasi kebutuhan manusia. Maslow menjelaskan dalam Teori Hierarki Kebutuhan bahwa tiap-tiap manusia memiliki kebutuhan yang telah disusun dalam sebuah hirarki atau bagan, diantaranya yakni : kebutuhan fisiologis (*psychological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan sosial (*sosial needs*), kebutuhan ego (*esteem need*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualisation*).⁵

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan hidupnya, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan dan kebutuhan biologis. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan untuk perlindungan baik itu fisik maupun psikis manusia, contohnya kebutuhan akan sumberdaya dan kebutuhan akan suatu pekerjaan. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan rasa diterima manusia lainnya, kebutuhan suatu relasi

³ Ibid., 6

⁴ Ahsan Lodeng, “*Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Santri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung)*”, (Skripsi – UIN Raden Intan Lampung, 2018), 47.

⁵ Mashur Razak, *Perilaku Konsumen*, (Makassar : Alauddin University Press, 2016), 39-42.

pertemanan, kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki. Kebutuhan ego adalah kebutuhan untuk mencapai reputasi dan menunjukkan rasa percaya diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah suatu keinginan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang terbaik sesuai dengan potensi (keinginan untuk berkembang) kemampuan yang telah dimiliki, mencari kekayaan, kesempurnaan, dan tujuan aktualisasi lainnya. Abraham Maslow juga menyebutkan bahwa ketika manusia telah memenuhi salah satu kebutuhan hidupnya maka kebutuhan lainnya akan muncul (aktif). Oleh sebab itu, proses inilah yang akan membawa manusia hingga mencapai puncak hirarki yakni kebutuhan akan aktualisasi diri (Kinicki, 2008).⁶

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Perlu diketahui bahwa perilaku konsumen diakibatkan dari banyaknya faktor pengaruh dalam proses pembelian. Menurut Kotler dan Armstrong (2012) faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen diantaranya adalah faktor Budaya, Sosial, Psikologis dan Pribadi.⁷

- 1) Faktor budaya merupakan sebuah nilai dasar dan perilaku yang dipelajari dalam keluarga, masyarakat maupun lembaga lainnya.

Pemaknaan suatu “budaya” diciptakan oleh masyarakat melalui interaksi sosial. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut dengan *culture* yang berarti mengolah, sedangkan kata *culture* dalam

⁶ Adam Apiriliyadi, “Penerapan Model Hirarki Kebutuhan Maslow Pada Perilaku Konsumsi (Studi Pada Mahasiswa Migran dari Jakarta di Universitas Brawijaya)”, *Jurnal ilmiah*, Vol. 3, No. 1 (2015), 4-5.

⁷ Rudy Irwansyah dkk, *Perilaku Konsumen*, (Bandung : CV. Widina Bhakti Persada, 2021), 9-10.

kosakata Indonesia diterjemahkan sebagai “kultur”.⁸ Dalam pemahaman faktor budaya ini terdiri atas tiga aspek :

- a) Budaya : Budaya merupakan nilai, kepercayaan dan pola perilaku individu dalam masyarakat. Budaya juga dianggap sebagai penyebab yang mendasari keinginan seseorang.
- b) Sub budaya, : Sub budaya merupakan penilaian berdasarkan pengalaman hidup yang terjadi di tengah masyarakat dan sangat berkaitan erat dengan kebangsaan, agama, kelompok, suku/ras dll.
- c) Kelas sosial: Kelas sosial dianggap sebagai sebuah gambaran nyata yang tampak dari kepribadian seseorang dan dapat menjelaskan identitas serta reputasi yang dimilikinya. Umumnya, kelas sosial ini dipengaruhi oleh pekerjaan, pendidikan, pendapatan dan kekayaan.

2) Faktor sosial merupakan sebuah kelompok yang dianggap menjadi acuan dalam menentukan cara berperilaku. Faktor sosial dianggap sangat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung ketika memutuskan untuk melakukan pembelian. Faktor sosial ini terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu keluarga dan pertemanan.⁹

⁸ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 232.

⁹ Hengki Mangiring Parulian Simarmata dkk, *Managemen Perilaku Konsumen dan Loyalitas*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), 7.

3) Faktor psikologis merupakan sebuah sikap dan persepsi seorang konsumen terhadap informasi produk atau merk. Dalam faktor psikologis ini terdiri dari 4 aspek, diantaranya :

a) Motivasi : Motivasi adalah sebuah dorongan yang timbul dari dalam diri untuk melakukan sebuah tindakan. Sebab timbulnya motivasi untuk pemenuhan kebutuhan dari manusia, seperti kebutuhan biologis dan keadaan fisiologis; haus, lapar dan ketidaknyaman.

b) Persepsi : Pemahaman persepsi sama halnya seperti sudut pandang. Persepsi atau sudut pandang ini dilakukan untuk proses memilih, mengorganisir dan menafsirkan dari pengalaman yang pernah dirasakan.

c) Keyakinan dan Sikap : Keyakinan adalah pikiran yang ada dalam diri tentang sesuatu, sedangkan sikap adalah batin atau mental yang ditunjukkan melalui perkataan ataupun perilaku.

d) Pembelajaran : Pembelajaran merupakan perpaduan antara ketiga aspek di atas yang ditujukan untuk menguatkan pengalaman yang akan diterima oleh individu.¹⁰

4) Faktor pribadi dianggap sebagai salah satu faktor yang melekat dari dalam diri. Umumnya faktor pribadi ini dipengaruhi oleh demografis, seperti berikut :

¹⁰ Ibid., 7.

- a) Umur dan Siklus Kehidupan : Pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, umur dapat mempengaruhi keinginan dan kebutuhan.
- b) Pekerjaan, aspek ini erat kaitannya dengan penghasilan dan akan sangat berpengaruh pada cara mengkonsumsi suatu barang.
- c) Kondisi ekonomi, melihat kondisi ekonomi yang sedang berjalan tentunya akan mempengaruhi motivasi dan niat seseorang saat melakukan pembelian.
- d) Gaya hidup, hal ini akan sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang sebab adanya gaya hidup berkaitan dengan minat dan persepsi.
- e) Kepribadian dan konsep diri, merupakan suatu karakteristik yang dimiliki dan akan berbeda setiap individu. Namun, kepribadian dan konsep diri ini akan memiliki respons yang cenderung konsisten terhadap lingkungan yang relatif dengan karakter diri.¹¹

B. Perilaku Konsumtif

1. Perilaku Konsumtif

Menurut Skinner perilaku dibedakan menjadi dua bagian yakni, pertama adalah perilaku alamiah ialah perilaku yang muncul oleh rangsangan yang jelas dan perilaku ini bersifat refleksif. Kedua yakni perilaku operan yang

¹¹ Ibid., 8-9.

merupakan perilaku yang muncul akibat dari rangsangan yang tidak diketahui, dan hanya muncul dari dalam diri (bukan dari luar). Kata konsumtif kerap dikaitkan dengan “*konsumerisme*” yang berarti sebuah paham atau gaya hidup yang tidak akan puas dengan apa yang telah di milikinya.

Menurut Lina dan Rosyid menyatakan bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku dalam proses pembelian yang tidak lagi menggunakan pertimbangan yang rasional melainkan hanya untuk memenuhi kesenangan semata. Dalam hal ini, Lina dan Rosyid Anggarsari memberikan sebuah batasan tentang perilaku konsumtif ini sebagai suatu tindakan dalam pembelian produk yang kurang dibutuhkan sehingga sifatnya berubah menjadi berlebihan. Artinya bahwa setiap individu yang lebih mementingkan faktor keinginan (*want*) tanpa memperhatikan faktor kebutuhan (*need*) dan cenderung untuk memenuhi kesenangan material maka bisa disebut berperilaku konsumtif.¹²

Dari banyaknya kebutuhan manusia baik itu sandang, papan maupun pangan. Hal ini juga yang akan menimbulkan perilaku penyimpangan yang direpresentasikan melalui perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif adalah perilaku yang dilakukan oleh manusia dengan cara membeli sebuah produk dengan jumlah yang sangat banyak tanpa dasar kebutuhan melainkan hanya untuk memenuhi keinginan dan kesenangan semata. Perilaku konsumtif ini

¹² Reiza Julitasari, “*Hubungan Antara Qana’ah dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuwasin III*” (Skripsi – UIN Raden Fatah, 2017), 15-16.

lebih cenderung pada mengorbankan segala yang telah dimiliki hanya untuk memenuhi kesenangan semata.

Pada umumnya hal ini disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang tidak seimbang. Manusia yang memiliki pola konsumsi yang berlebihan dalam membeli sesuatu maka akan cenderung pada tindakan boros. Menurut Pulungan dan Febriaty (2018) yang menyebutkan bahwa perilaku konsumtif juga penyebab timbulnya kecenderungan pada sifat *materialistic*, tidak dapat berpikir secara rasionalis dan lebih cenderung memiliki hasrat yang cukup besar dalam pembelian produk atas dasar kesenangan semata tanpa mempertimbangkan manfaat dan kebutuhan lainnya. Perilaku ini juga akan berdampak pada proses pembentukan karakteristik seseorang, yang mana akan merasa kurang puas atas apa yang telah dimiliki dan akan mendorong seseorang memiliki standar kebutuhan yang lebih tinggi.¹³

Dalam agama Islam perilaku konsumtif atau disebut dengan boros telah mendapatkan perhatian khusus seperti yang tercantum di dalam al-Qur'an surat Al-Isra ayat 26-27 yang artinya:¹⁴

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

¹³ Vita Hasna Izdi Amelia, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengguna Fitur Spaylater Pada Aplikasi Shopee dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Konsumtif”, (Skripsi – Universitas Islam Indonesia, 2021), 15-16.

¹⁴ al-Qur'an, 17 : 26-27.

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Berdasarkan terjemahan dari ayat tersebut, Allah telah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada manusia lainnya dan alangkah baiknya kebaikan itu berbentuk cinta kasih dan pertolongan terlebih lagi untuk orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Kekayaan yang telah dimiliki hendaknya digunakan untuk menolong orang lain yang sedang kesusahan, daripada digunakan untuk membelanjakan sesuatu yang tidak mengandung manfaat untuk diri sendiri, hal ini juga disebut sebagai perilaku yang boros dan mubazir.¹⁵

Kemudian terdapat juga pada Surat Al-Maidah ayat 87-88, bunyinya:¹⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ (87) وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ
بِهِ مُؤْمِنُونَ (88)

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”*.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat kita maknai bahwa sebagai manusia hendaknya untuk mengkonsumsi segala sesuatu yang baik (halal) dan bermanfaat. Sesungguhnya bentuk dari sebuah kuantitas tindakan konsumsi

¹⁵ Tri Rahayuningsih, “Sikap Qana’ah Sebagai Pendekatan terhadap Perilaku Belanja Komplusif”, *Jurnal Psikologika*, Vol. 21, No. 2, (Juli), 2016. 106-107.

¹⁶ al-Qur’an, 5:88.

yang baik adalah membeli atau mengkonsumsi secara sederhana, tidak berlebihan dan masih dalam kondisi yang wajar. Dalam pengeluaran untuk kebutuhan manusia dianjurkan untuk tidak pelit dan juga boros.¹⁷

2. Faktor Penyebab Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif ini tidak akan lepas dari faktor yang telah mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut diantaranya yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal seperti gaya hidup serta kepribadian dan konsep diri . Sedangkan faktor eksternal seperti kelas sosial dan keluarga.¹⁸

1) Gaya Hidup,

Secara singkat gaya hidup dapat dipahami dengan sebuah pola konsumsi manusia yang merefleksikan pilihan, tentang bagaimana manusia tersebut menghabiskan waktu dan kekayaannya. Pada kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, gaya hidup dari tahun ke tahun akan terus mengalami perubahan. Misalnya seperti orang zaman dahulu yang tidak memikirkan penampilan, namun pada era ini berbanding terbalik. Artinya bahwa gaya hidup sudah merasuk ke dalam perkembangan zaman, dan menjadi ikon dari modernitas.

Gaya hidup juga dapat dipahami dengan seseorang yang membeli dan menggunakan barang ataupun jasa hanya untuk memenuhi pola konsumsi sehari-harinya dengan tujuan agar tidak ketinggalan *trend*.

¹⁷ Suharyono, "Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Al-Intaj*, Vol. 4, No. 2, (September) 2018, 313-314.

¹⁸ Nirwana, "*Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Eksistensi Kafe Di Kota Makassar*", (Skripsi – Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 44.

Pratiwi (2015) menuturkan bahwa konsumsi dan gaya hidup hanya dialami oleh manusia di era modern seperti saat ini. Sedangkan, menurut Plummer definisi gaya hidup merupakan aktivitas individu dilihat dari beberapa kondisi kehidupan sehari-harinya seperti segi hidup mewah, sederhana dan lain-lain, itulah salah satu bagian dari gaya hidup.¹⁹

Sedangkan, menurut Dahlan (Rosyid, Lina dan Rosyid, 1997) telah menjelaskan bahwa perilaku konsumtif dapat dilihat dari adanya kehidupan yang mewah dan cenderung berlebihan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari cara penggunaan segala hal dengan harga mahal, yang dianggap akan memberikan kepuasan serta kenyamanan fisik. Gaya hidup yang seperti ini hanyalah didorong dan dikendalikan oleh hasrat untuk memenuhi segala jenis keinginan semata. Keadaan ini cukup dapat menggambarkan bahwa dari faktor keinginan akan membentuk pola gaya hidup yang konsumtif.²⁰

Gaya hidup yang konsumtif akan menimbulkan beberapa dampak, diantaranya seperti pola hidup yang boros, terjerat hutang, mudah terbujuj oleh iklan di media sosial maupun di pusat perbelanjaan, membuat finansial tidak stabil, dan tidak memiliki kesempatan untuk menabung.²¹

¹⁹ Ibid., 33.

²⁰ Eni Lestariana dkk, "Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja", *Jurnal IICET*, Vol. 2, No. 2, (2017), 4.

²¹ Delyana Rahmawany Pulungan dan Hastina Febriaty, "Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa", *Jurnal Riset Sains Manajemen*, Vol. 2, No. 3, (2018), 104.

2) Kepribadian dan Konsep Diri.

Kepribadian merupakan pola perilaku yang melekat pada setiap manusia.²² Menurut Eysenck terdapat dua kepribadian yaitu ekstrovert dan introvert, berikut adalah ciri-ciri kepribadian ekstrovert dan introvert:

- a) Ciri kepribadian ekstrovert: mudah bergaul, sering menantang hal-hal yang bisa membahayakan, suka bergurau, optimis, sedikit pertimbangan, aktif, dan suka mencoba hal-hal baru.
- b) Ciri kepribadian introvert: lebih pemalu, menjaga jarak dengan orang baru namun bisa sangat akrab ketika sudah mengenal, lebih menyukai pola hidup yang teratur, jarang berperilaku agresif, sedikit pesimis, dan cenderung lebih merencanakan apa yang akan dilakukan.

Individu yang memiliki kecenderungan ekstrovert akan lebih berorientasi pada hal-hal diluar dirinya, pikirannya, perasaannya dan lebih cepat beradaptasi dengan hal-hal baru. Sedangkan, kepribadian introvert lebih berorientasi pada dirinya sendiri, lebih senang menghabiskan waktu untuk diri sendiri dan akan merasa lebih nyaman ketika tidak menjadi pusat perhatian khalayak ramai.²³ Maka, hal ini dapat menunjukkan bahwa kecenderungan timbulnya perilaku konsumtif mengarah pada tipe kepribadian

²² Dian Chrisnawati dan Sri Muliati Abdullah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Pakaian (Studi Kasus pada Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah)", *Jurnal Spirits*, Vol. 2, No. 1, November (2011), 5-6.

²³ Novendy Pintar W, "*Gaya Hidup Hedonis Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Mahasiswa*", (Skripsi – Universitas Muhammadiyah, 2017), 9.

ekstrovert, sebab tipe kepribadian ekstrovert menyukai hal-hal baru sehingga akan lebih mengikuti perkembangan zaman baik berupa perubahan *trend* pakaian, tas, sepatu, hingga makeup. Tipe kepribadian ekstrovert juga cenderung suka berinteraksi dengan banyak orang dan tidak segan untuk mengekspresikan dirinya.

Konsep diri individu juga akan mempengaruhi pada apanya yang hendak di beli, bila individu memandang dirinya secara negatif atau kurang baik di kalangannya, maka cenderung berperilaku konsumtif untuk menaikkan citra dirinya.²⁴ Konsep diri juga dianggap sebagai salah satu pola kepribadian yang akan menentukan bagaimana individu berperilaku dalam menghadapi segala problematika dikedepannya.²⁵

Menurut Burn (1993) telah menjelaskan konsep diri melalui dua definisi, konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Ciri-ciri manusia yang memiliki konsep diri yang positif diantaranya yaitu, cenderung menjadi pribadi yang lebih terbuka, tidak memiliki hambatan ketika berbicara dengan orang lain sekalipun tidak kenal, dan cepat tanggap terhadap situasi disekelilingnya (Hutagalung, 2007).²⁶ Sedangkan, ciri manusia yang memiliki konsep diri yang negatif diantaranya seperti, kurang bisa mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain,

²⁴ Reiza Julitasari, "Hubungan Antara *Qana'ah* dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuwangi III" (Skripsi – UIN Raden Fatah, 2017), 19.

²⁵ Dian C, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi...", 47.

²⁶ Astuti Wijayanti dan Dewi Puri A, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Kota Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4, No. 1, (2017), 42.

takut tidak diakui oleh lingkungan sekitar, dan tidak pernah bisa merasa puas terhadap apa yang telah dimiliki.²⁷

Sedangkan faktor eksternal seperti :

1) Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan pembagian di dalam masyarakat yang terdiri dari banyak individu dengan nilai, minat dan perilaku yang sama. Individu tersebut akan dibedakan menjadi beberapa golongan berdasarkan status sosioekonomi, dimulai dari ekonomi rendah, ekonomi menengah maupun ekonomi tinggi. Status sosial di tengah masyarakat ini juga akan menghasilkan perilaku konsumtif yang berbeda. Kelas sosial yang tinggi umumnya akan dilihat dari pembelian barang yang bermerk dan mewah, kemudian untuk kelas sosial yang sedang umumnya akan membeli barang di supermarket dengan harga yang sedikit miring, sedangkan untuk kelas sosial rendah akan membeli kebutuhan di pasar tradisional.²⁸

Selain itu, faktor sosial dapat mempengaruhi seseorang berperilaku konsumtif juga meliputi kelompok acuan yang telah dipercaya oleh masing-masing individu.²⁹ Sedangkan Elly M. Setiadi menjelaskan bahwa kelas sosial merupakan gejala yang hadir di tiap

²⁷ Ibid., 42

²⁸ Sri Hanuning, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta Di Tempat Kos di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Solo)", (Skripsi – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), 17.

²⁹ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 60.

fase kehidupan manusia, maksudnya adalah setiap kelompok yang memiliki kriteria tertentu, yang mana hal itu telah melekat pada pribadi masing-masing. Dapat dikatakan bahwa kelas sosial akan secara alamiah muncul dan telah menjadi bagian dari hukum alam.³⁰

2) Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perilaku konsumen saat pembelian. Keluarga ialah suatu unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya akan sangat mempengaruhi dan menentukan bagaimana pengambilan sebuah keputusan dalam membeli suatu produk.³¹ Sedangkan menurut Kindran (1994) sebuah keluarga adalah salah satu faktor utama dalam pembentukan kepribadian seseorang, sebab segala nilai-nilai dasar dan keyakinan berasal dari tuntunan keluarga.³² Telah kita pahami bahwa keluarga merupakan pengaruh terdekat yang membentuk perilaku anak diawali dari pola pengasuhan sejak dini.

Pola pengasuhan merupakan suatu proses interaksi dan sosialisasi yang akan mencerminkan bagaimana orangtua berperilaku, yang mana nantinya akan membentuk perkembangan anak hal ini dilihat sebagai jalur dua arah atau hubungan timbal balik (Bell dalam Steinberg, 1993). Bentuk pola asuh orang tua terdiri atas tiga macam, yaitu pola

³⁰ Fitria Ulfa Hanifa, "Pengaruh Kelas Sosial dan Konsep Diri terhadap Perilaku Konsumtif pada Remaja Pengguna Shopee di Ponorogo", (Skripsi – IAIN Ponorogo, 2021), 18.

³¹ Sri Hanuning, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi...", 18-20.

³² M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen...*, 17.

asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.³³ Pola asuh orang tua yang otoriter ialah pola asuh yang bersifat menghukum dan cenderung membatasi, kemudian pola asuh yang demokratis merupakan pola asuh yang cenderung memberi kebebasan pada anak namun masih memberikan batasan-batasan dengan tujuan agar anak mampu mengontrol perilaku mereka, sedangkan untuk pola asuh yang permisif merupakan pola asuh orang tua yang memberi kebebasan dan cenderung memanjakan tanpa diimbangi dengan memberi batasan tertentu.³⁴

Pola asuh orang tua yang cenderung akan membentuk perilaku konsumtif adalah bentuk pola asuh yang permisif atau sering dimanjakan tanpa kontrol atas batasan-batasan tertentu. Dilihat dari dampak yang diakibatkan dari pola asuh yang permisif, diantaranya seperti anak cenderung tidak dewasa, kesulitan untuk mengontrol keinginannya, cenderung bertindak sesuka hati dan tidak patuh pada hal-hal yang bertentangan dengan keinginan mereka.³⁵

C. Qonaah

1. Pengertian Qonaah

Qonaah merupakan sifat terpuji yang mencerminkan perilaku rela, merasa cukup, tawakkal dan ikhlas atas apapun yang telah di anugerahkan

³³ Ismalandari, Syamsul B, Nur Afni, "Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja", *Jurnal Pinisi*, Vol. 1, No. 2, (2021), 58.

³⁴ Ibid., 59.

³⁵ Bernike Putri Handyanti, "Hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa dalam Masa Transisi Perkembangan Menuju Dewasa", (Skripsi – Universitas Sanata Dharma, 2022), 20-21.

dari Allah. Menurut kaum sufi, qonaah merupakan salah satu akhlak mulia yang ditunjukkan dengan sikap penerimaan rezeki dan menjadikan kekayaan tersebut menjaga agar tidak meminta-minta dari orang lain. hal ini menunjukkan bahwa, sikap qonaah dapat membebaskan manusia dari kecemasan dan akan mendatangkan kenyamanan secara psikologis ketika berinteraksi dengan manusia lainnya.³⁶ Hal ini sejalan dengan pernyataan Ali yang dikutip oleh Iswan Saputro dkk, bahwa qonaah merupakan salah satu dimensi dalam karakteristik baik pada manusia atau bisa disebut dengan akhlak yang mulia dalam menerima ketetapan dari Allah.³⁷

Definisi qonaah menurut Al Qusyayriah Jabir Bin Abdallah menjelaskan bahwa Rasulullah telah menyatakan bahwa qonaah merupakan harta yang tidak akan ada habisnya. Menurut Abu' Abdillah bin Khafifah juga menyatakan bahwa qonaah merupakan sikap yang meninggalkan keinginan terhadap sesuatu yang telah hilang atau lebih tepatnya yang tidak dimiliki dan tidak akan bergantung pada apa yang telah dimilikinya. Sedangkan menurut Imam Al Ghazali mendefinisikan qonaah dalam pernyataan bahwa seseorang yang qani' (mencukupkan diri dengan apa adanya) merupakan orang yang keinginannya lemah dan tidak mencari apa yang bukan miliknya.³⁸

Dalam qonaah bukan berarti manusia hanyalah berpangku tangan pada nasib yang telah Allah tetapkan, melainkan harus berikhtiar dan bertawakkal

³⁶ Ikhsan Kamil, "*Komparasi Perilaku Qonaah dalam Kehidupan Sehari-hari Antara Santri Dengan Santriwati di Pondok Pesantren As-Salam Air Tiris Kampar*", (Skripsi – UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 14.

³⁷ Abdul Ghofur, "*Konsep Qana'ah Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-azhar*", (Skripsi – IAIN Ponorogo, 2022), 16.

³⁸ Muhammad Husni Mubarak, "*Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*", (Skripsi – UIN Walisongo Semarang, 2018) 25-26.

pada Allah. Manusia yang senantiasa menanamkan qonaah dalam hati, maka tidak akan merasa khawatir atas apa yang telah digariskan dari Allah. Sebab, qonaah yang dimaksud adalah qonaah hati bukan qonaah dalam berikhtiar.³⁹ Hal ini akan dijadikan pondasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Sesungguhnya pemaknaan qonaah ini sangatlah luas, menurut tokoh sufi klasik Abdul Qadir al-Jailani qonaah dimaknai dengan kata aktif. Dalam makna ini dapat dipahami bahwa qonaah akan selalu mendorong hati dan jiwa manusia yakin terhadap keyakinan pada kekuasaan Allah. Dengan definisi lain qonaah ialah menerimanya apa yang sudah ada dengan hati meskipun hanya sedikit namun tetap disertai dengan ikhtiar. Qonaah merupakan harta kekayaan yang tidak akan pernah sirna. Di dalam qonaah juga terdapat dimensi sabar, syukur, dan tawakkal agar setiap manusia tetap percaya adanya kuasa yang lebih Agung dari kekuatan manusia yang penuh dengan keterbatasan. Adapun cara untuk memperoleh qonaah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya ialah memperbanyak amal, pendek angan atau dengan maksud tidak mengutamakan kebutuhan sekunder atau hawa nafsu, dan memahami bagaimana keutamaan yang ada dalam qonaah.⁴⁰

Sedangkan menurut al-Faruq (2012) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi qonaah pada diri seseorang, diantaranya yaitu :

³⁹ Tri Rahayuningsih, "Sikap Qana'ah Sebagai Pendekatan Terhadap Perilaku Belanja Komplusif", *Jurnal Psikologika*, Vol. 21, No. 2, Juli (2016), 108.

⁴⁰ Siti Robikah Zulkarmoem, "Pembentukan Akhlaq Qana'ah Melalui Pengajian Kitab Taj Al-'Arus Studi Kasus Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nadliyah UIN Sunan Ampel Surabaya", (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 50.

- 1) Kekuatan Iman, dengan percaya pada kuasa Allah atas segala ketentuan yang telah digariskan pada manusia.
- 2) Keyakinan akan ketentuan rezeki, manusia harus yakin dan terus berikhtiar untuk mendapatkan rezeki dari Allah.
- 3) Mentadaburi ayat al-Qur'an, artinya memikirkan dan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an agar kita sebagai hamba Allah mampu memahami bagaimana makna-makna yang terkandung didalamnya, sehingga kita dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memiliki pengetahuan tentang rezeki, sebagai manusia harus memahami bahwa rezeki yang Allah berikan tidak hanya berupa materi, bisa saja dalam bentuk, kesehatan, ketenangan, dll. Makna dari rezeki ini adalah segala bentuk dari kebaikan dan maslahat yang dapat dinikmati oleh manusia.
- 5) Cara pandang yang luas tentang konsep kefakiran dan kekayaan, memandang bahwa kefakiran dan kekayaan adalah bentuk ujian dari Allah kepada hambanya. Manusia di uji dengan kefakiran agar selalu bersabar dan tidak berpangku tangan pada orang lain. Kekayaan juga dapat menjadi ujian terhadap hamba Allah, agar bisa mengendalikan dirinya sendiri dari nafsunya dan supaya bisa mencapai sifat qonaah.⁴¹

⁴¹ Yolla Riska Andriani, "*Hubungan Antara Qana'ah dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pekanbaru*", (Skripsi – Universitas Islam Riau, 2019), 22-23.

2. Implementasi Penerapan Qonaah Terhadap Perilaku Konsumtif

Arus modernisasi membawa manusia pada era yang semakin maju, banyak teknologi yang telah berkembang. Teknologi yang telah berkembang membawa dampak perubahan yang cukup besar, salah satunya adalah perubahan dalam perilaku manusia. Salah satu bentuk dari perubahan perilaku manusia adalah perilaku dalam pembelian yang mengarah pada perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan perilaku dimana manusia akan membeli barang diluar dari kebutuhan yang rasional (primer), melainkan melakukan pembelian atas dasar keinginan yang berlebihan (Lina & Rosyadi; 1997). Perilaku konsumtif ini terbentuk atas dorongan keinginan dan kesenangan dalam diri manusia hanya untuk mencari kepuasan semata. Dalam syariah Islam juga telah menerapkan bagaimana etika konsumsi yang baik dan bijak, seperti tauhid (kesatuan), keadilan, *free will* (kehendak bebas), amanah, halal dan sederhana.⁴²

Perilaku konsumtif memerlukan pengontrol dari dalam diri manusia, agar tidak berkepanjangan. Salah satu cara yang dapat dijadikan pengontrol perilaku konsumtif adalah dengan menanamkan qonaah dari dalam diri manusia. Qonaah menurut Bahasa berarti ridha dengan apa yang telah ditetapkan Allah, sehingga seseorang yang telah menanamkan qonaah dalam diri akan merasa cukup dan puas terhadap ketentuan Allah dan senantiasa membuat manusia selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Namun, tetap perlu diingat bahwa penerapan qonaah dalam diri manusia

⁴² Miranti Durhani, "Hubungan Qona'ah dan Syukur dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja", (Skripsi – UIN Sultan Syarif Kasim, 2022), 24-26.

bukan berarti berpangku tangan pada ketetapan Allah melainkan manusia tetap harus berikhtiar untuk mendapatkan rezeki. Ikhtiar ini juga sebagian dari ibadah, karena terdapat sebuah upaya dan tawakkal kepada Allah. Lawan dari kata qonaah ialah tamak, ciri manusia yang tamak adalah manusia secara terus menerus tergiur oleh kemewahan dunia dan selalu merasa kurang sehingga tidak pernah bersyukur.⁴³

Hakikat manusia diciptakan didunia akan berdampingan dengan hawa nafsu. Hawa nafsu akan berupaya memperbudak manusia dan membuat manusia lalai. Sehingga sebanyak apapun rezeki serta anugerah yang telah Allah berikan, tidak akan membuat manusia merasa cukup untuk memenuhi setiap kebutuhan dan keinginnya. Keadaan yang seperti ini dapat disebut kufur nikmat, kufur adalah sebuah sikap yang selalu merasa kurang dan tidak puas atas nikmat yang telah Allah berikan.⁴⁴

Sejalan dengan hal ini, Menurut Reiza Julitasari (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara qonaah dengan perilaku konsumtif, artinya semakin tinggi nilai-nilai qonaah dalam diri manusia maka akan semakin menurun nilai perilaku konsumtif. Agama Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa tidak berlebihan dalam hal apapun, sebab itu akan mendatangkan *mudharat*. Manusia yang ingin menjadi qonaah saat melakukan pembelian, maka ia harus mengenali

⁴³ Reiza Julitasari, “*Hubungan Antara Qana’ah dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuwasin III*”, (Skripsi – UIN Raden Fatah, 2017), 85.

⁴⁴ Rahmi Rahmawati, Mulyana dan Adnan, “Peran Qanaah dalam Mengatasi Masalah Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Lembaga Pembinaan Keluarga Sejahtera Tarekat Idrisiyyah)”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 2 Agustus (2022), 171.

dirinya beserta Tuhannya. Terdapat beberapa tahapan untuk memulainya, seperti menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dipahami sebagai menegakkan yang benar dan meninggalkan yang salah. Kemudian, senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan merenunginya melalui fakir dan zikirnya.⁴⁵

3. Hikmah Penerapan Qonaah

Dari penjelasan di atas sudah kita ketahui bahwa qonaah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan manusia baik itu secara lahir maupun bathin. Sebab, dalam prakteknya qonaah telah mengajarkan pada manusia untuk menerima dengan ikhlas apa yang ada, dibarengi dengan ikhtiar dan doa, lalu memberikan ketenangan batin serta hati yang tidak mudah putus asa terhadap takdir baik maupun kurang baik. Maka dari itu, sebagai manusia sangatlah penting untuk berusaha menanamkan qonaah dalam diri agar selalu disertai rasa tenang. Seperti yang telah tertuang pada Q.S Ar-Rad ayat 26, yang artinya :⁴⁶

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
فِي آءِ آخِرَةٍ إِلَّا مَتَّعٌ (26)

Artinya : “Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan di akhirat.”

⁴⁵ Julitasari, “Hubungan Antara...”, 86.

⁴⁶ Al-Qur’an, 13:26.

Secara umum, adapun hikmah yang dapat diambil ketika menanamkan konsep qonaah dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Mendatangkan etos kerja dan giat berusaha untuk memperoleh sesuatu yang pantas.
- 2) Akan memberikan rasa tenang dan tentram pada hati seseorang sebab tidak akan menimbulkan rasa tamak dan merasa kekurangan terhadap duniawi.
- 3) Menjalani hidup dengan sederhana dan tidak berlebihan
- 4) Menerapkan qonaah akan mendatangkan rasa sabar, tawakkal, serta mendorong manusia untuk mencari kebahagiaan yang sesungguhnya yakni kaya hati bukan kaya harta.
- 5) Akan menjadikan manusia merasa puas dan selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan
- 6) Tidak akan diperbudak oleh harta dan gemerlap duniawi
- 7) Terhindari dari hinaan dunia (terjaga harga diri).⁴⁷

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa konsep qonaah mengajarkan manusia agar kehidupannya tidak berporos pada duniawi, sebab dunia ini hanyalah sementara. Kehidupan di dunia ini hanyalah gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada dalam dirinya, seperti akal, syahwat, dan nafsu amarah. Dalam penerapannya qonaah juga mengandung zuhud dan sabar yang akan menuntun manusia agar selalu terhindari dari hal-hal yang berdampak buruk bagi kehidupan.

⁴⁷ Abdul Ghofur, “*Konsep Qana’ah Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*”, (Skripsi – IAIN Ponorogo, 2022), 23-24.

seseorang yang menerapkan qonaah, maka akan merasakan kenikmatan dibalik penderitaan. Hal ini disebabkan karena ia senantiasa berada dalam bimbingan Allah dan hatinya akan selalu merasa tenang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN PEMIKIRANNYA MENGENAI QONAAH

A Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup Hamka

Hamka lahir pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat. Hamka memiliki nama lengkap yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau kerap dipanggil sebagai Buya Hamka. Hamka lahir dikeluarga yang sangat taat dalam persoalan agama, terlihat dari nasab atau silsilah turun temurunnya. Ayahanda dari Buya Hamka adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau yang kerap dipanggil Haji rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Saleh merupakan salah satu seorang ulama yang pernah mendalami agama di kota Mekkah, dengan penuh kegigihan beliau juga yang membangkitkan kaum muda beserta tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sedangkan, ibunda dari buya Hamka adalah Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Silsilah keturunan ini menunjukkan bahwa Buya Hamka berasal dari keluarga yang sangat taat pada agama Islam, dan keluarga Buya Hamka juga berkaitan erat dengan sejarah pembaru Islam di wilayah Minangkabau pada akhir abad XVII dan awal abad XIX. Buya Hamka lahir di tengah masyarakat Minangkabau yang menganut pada sistem matrilineal, dimana alur dari garis keturunan di atur oleh pihak ibu.

Pada proses tumbuh kembangnya, sejak kecil Buya Hamka telah mempelajari dasar-dasar agama dan bacaan Al-qur'an yang diajarkan oleh ayahandanya. Pada tahun 1914 di usia tepat 6 tahun, beliau dibawa ke Padang Panjang oleh ayahandanya. Buya Hamka mulai memasuki dunia pendidikan di desa tepat pada usia 7 tahun dan hanya bersekolah selama 3 tahun. Hal yang unik saat masa pendidikan ini adalah beliau belajar dan mendalami ilmu agama secara autodidak, bahkan tidak hanya ilmu agama namun juga pengetahuan lainnya seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik baik politik Islam maupun Barat.¹ Saat masa sekolah diniyah dari tahun 1916 sampai 1923 beliau belajar agama di Padang Panjang dan sekolah Thawalib di Parebek. Beliau di ajari oleh beberapa guru diantaranya yaitu Syaikh Ibrahim Musa Parebek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay.² Buya Hamka menghabiskan waktu di pagi hari untuk menimba ilmu di Diniyyah sedangkan di waktu sore hari beliau menuntut ilmu di sekolah yang didirikan oleh ayahandanya yakni Thawalib.

Ketika Buya Hamka masih kecil sangat menyukai kakeknya, kegiatan sehari-hari dihabiskan dengan sang kakek. Terkadang beliau juga mengikuti kegiatan kakeknya seperti memancing, berenang dan mendengarkan cerita serta syair dari sang kakek. Sosok Buya Hamka kecil bukanlah anak yang penurut, beliau digambarkan seperti anak nakal yang

¹ Abdul Ghofur, "*Konsep Qana'ah Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*", (Skripsi – IAIN Ponorogo, 2022), 33.

² M. Husni Mubarak, "*Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*", (Skripsi – UIN Walisongo, 2018), 51.

suka membolos saat sekolah, menonton adu sapi, hingga menonton pertandingan sepak bola. Hal ini diakibatkan karena sang ayah yakni Haji Rasul mendidik dengan cara yang sedikit kaku dan membatasi cara anak untuk mengekspresikan dirinya sendiri bahkan sang ayah dinilai sebagai seseorang yang tidak mau mengerti jiwa dan kebiasaan seorang anak. Didikan sang ayah malah membuat Buya Hamka merasa takut. Kenakalan Buya Hamka kecil juga kerap membuat sang ibu sering memukul, mencubit bahkan sampai menjewernya. Sang ayah yakni Haji Rasul sampai memberinya gelar “Si Bujang Jauh” karena kenakalan dan kebiasaannya yang bepergian jauh dengan berjalan kaki.³

Dalam adat dan tradisi di Minangkabau, keluarga Buya Hamka adalah keluarga yang cukup terpandang dan disegani. Di tanah kelahirannya Buya Hamka mendapatkan sebuah gelar yakni Datuk Indomo yang berarti seorang pejabat pemeliharaan adat istiadat dalam tanah Minangkabau. Pepatah Minang mengatakan bahwa ketentuan adat yang telah dibuat haruslah terus dilaksanakan dengan “Sebaris tidak boleh hilang, Setitik tidak boleh lupa”. Gelar yang telah disandangnya merupakan gelar Pustaka secara turum temurun yang di dapatkan dari silsilah kakek keturunan dari sang ibu yang bernama Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo (Penghulu Suku Tanjung).⁴

³ Rahmi Nur Fitri, “Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka”, *Jurnal Fuaduna*, Vol. 4, No. 1, (januari-Juni), 2020. 45.

⁴ Hidayah Pratami, “Karakteristik Dakwah Buya Hamka”, (Skripsi – IAIN Metro, 2020), 21.

Buya Hamka memiliki kebiasaan rajin membaca yang menjadikan beliau semakin kurang puas terhadap keilmuan. Ketika umurnya mencapai 13-14 tahun, beliau mulai menyukai membaca banyak pemikiran tokoh seperti Djamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, HOS Tjokroaminoto, KH. Mas Mansyur dan lain-lainnya. Tepat usia 16 tahun, beliau meninggalkan tempat tinggalnya di Minangkabau untuk menuju ke Pulau Jawa tepatnya di Yogyakarta, kepergiannya ini ditujukan untuk mencari ilmu. Buya Hamka di Yogyakarta tinggal bersama Ja'far Amrullah (adik sang ayah). Disinilah beliau menimba ilmu dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopramono, H. Fachruddin, HOS Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur. Di tempat ini juga Buya Hamka mengenal kelompok Serikat Islam (SI), dimana banyak pemikiran serta ide dalam kelompok ini yang dapat mempengaruhi proses pembentukan pemikiran Buya Hamka terhadap kajian keislaman. Buya Hamka dapat melihat dengan jelas bahwa kehidupan masyarakat beragama Islam disini dan di Minangkabau sangatlah berbeda, di Minangkabau kehidupan Islam terkesan sangat statis sedangkan di Yogyakarta terkesan sangat dinamis.⁵ Ketertarikan Buya Hamka terhadap keilmuan, menjadikan Buya Hamka pandai dalam membawakan kajian keislaman.

Awal tahun 1927 Buya Hamka berangkat menuju tanah suci Mekkah. Sepulang dari Mekkah beliau menulis di majalah yang bernama

⁵ Abdul Ghofur, "*Konsep Qana'ah Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*", (Skripsi – IAIN Ponorogo, 2022), 35-37.

“Seruan Islam” di Tanjung Pura (Langkat), serta membantu organisasi pergerakan Islam “Bintang Islam” dan “Suara Muhammadiyah” yang ada di Yogyakarta. A.R. Sutan Mansur ialah saudara ipar dari Buya Hamka yang mendesaknya agar pulang menemui ayahnya. Sesampainya beliau di Padang Panjang, Buya Hamka di nikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan tepat pada tahun 1929. Istri Buya Hamka ini merupakan anak mamaknya (anak pamannya). Kehidupan pernikahannya dengan Siti Raham sangatlah bahagia dan dikaruniai beberapa putra dan putri, yakni Hisyam (meninggal waktu masih bayi), Zaki, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Tepat pada tahun 1973, Siti Raham meninggal dunia dan satu setengah tahun berikutnya beliau menikah lagi dengan perempuan bernama Hj. Siti Khadijah yang berasal dari daerah Cirebon.⁶

Buya Hamka tidak hanya menekuni dunia kepenulisan namun juga berkecimpung di dunia politik pada masa penjajahan. Kiprah politiknya dimulai saat beliau tinggal di kota Medan, waktu itu Jepang sudah menduduki wilayah Sumatera Timur. Buya Hamka diangkat sebagai penasehat di dalam keanggotaan dibawah naungan Jepang yakni *Chuo Sang-kai* atau Badan Pertimbangan Daerah dan *Chuo Sangi-in* di Kawasan Sumatera. Kemudian tidak berselang lama beliau memutuskan untuk mengundurkan diri dari dunia politik di Sumatera Timur, hal ini

⁶ Sufan Mubarak, “*Buya Hamka dan Pemikirannya Tentang Akhlak (Perspektif Pendidikan Masa Kini)*”, (Skripsi – Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 9-11.

disebabkan oleh tuduhan atas dirinya yang dianggap telah membantu musuh.⁷

Pada tanggal 14 Desember 1945 tepatnya di wilayah Bukit Tinggi, Buya Hamka melakukan kegiatan tablig revolusi yang jauh dari pusat dan ditujukan untuk memotivasi masyarakat ketika melawan penjajah di masa itu. Berkat kepiawaiannya dalam berdakwah atau menyerukan kalimat motivasi tersebut, masyarakat yang sedang berjuang semakin mengenal dan mempercayai Buya Hamka. Kedatangan Buya Hamka di tengah masyarakat bawah, seperti memberi kelegaan terhadap sehausan akan sosok pemimpin.

Popularitas Buya Hamka dianggap sebagai modal awal untuk mulai menjiwai revolusi dari kalangan bawah hingga ke atas. Hal ini pada akhirnya memudahkan Buya Hamka berkecimpung di dunia politik. Pada tanggal 14 Agustus 1947 di Sumatera Barat, ketika Front Pertahanan Nasional (FPN) dibentuk secara resmi Buya Hamka terpilih menjadi ketua. Kelompok FPN yang diketuai oleh Buya Hamka, dibantu dengan pimpinan FPN lainnya seperti Khatib Sulaiman, Rasuna Said dan Karim Halim terbukti berhasil mengerahkan seluruh kekuatan pemuda yang berusia antara 17 tahun sampai 35 tahun dengan jumlah kurang lebih lima ratus ribu orang. Tentu hal ini sudah membuktikan bahwa Buya Hamka bertekad untuk mempertahankan kemerdekaan bersama rakyat.

⁷ Muh. Ilham, “*Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*”, (Tesis – UIN Alauddin Makassar, 2014), 34-35.

Di tengah-tengah kesibukan Buya Hamka dalam politik, beliau masih tetap melakukan kegiatan menulis dan menerbitkan tiga buku pada tahun 1945-1949. Karya-karya ini berjudul, Revolusi Pikiram, Revolusi Agama dan Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, ketiga buku ini dijadikan sebuah landasan dalam pergerakan revolusi yang telah dilakukan.⁸

2. Perjalanan Karir Hamka

Adapun karir Buya Hamka yang tergambarkan di dalam perjalanan hidupnya ialah sebagai berikut⁹ :

- 1) Pada tahun 1927 Buya Hamka memulai karirnya sebagai seorang guru agama disebuah perkebunan Medan, sekaligus sebagai seorang guru agama di Padang Panjang.
- 2) Buya Hamka selaku pendiri sekolah *Tabligh School*, yang berganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934 - 1935).

Lembaga ini memiliki tujuan menyiapkan para muballigh yang mampu melaksanakan dakwah sekaligus menjadi seorang khotib, mempersiapkan guru sekolah tingkat menengah (tsanawiyah), dan bertujuan untuk membentuk para kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat secara umum.

⁸ Ibid., 36.

⁹ Abdul Ghofur, "*Konsep Qana'ah Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*", (Skripsi – IAIN Ponorogo, 2022), 40.

- 3) Pada tahun 1947 Buya Hamka menjadi ketua barisan pertahanan Nasional Indonesia, Konsituante melalui partai Masyumi sekaligus menjadi pemedato utama dalam Pilihan Raya Umum.
- 4) Pada tahun 1930 menjadi koresponden di berbagai majalah, seperti pada Pelita Andalas di Medan, Seruan Islam di Tanjung Pura, Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta, Pemandangan dan Harian Merdeka di Jakarta.
- 5) Pada tahun 1930-1931 menjadi pembicara di acara kongres Muhammadiyah yang ke-19 dan ke-20 di Bukit Tinggi.
- 6) pada tahun 1934 menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Barat.
- 7) pada tahun 1934 Buya Hamka mendirikan Majalah al-Mahdi.
- 8) Pada tahun 1936 menjadi pimpinan majalah Pedoman Masyarakat di Medan.¹⁰
- 9) Pada tahun 1944 menjabat sebagai anggota Syusangikai atau Dewan Perwakilan Rakyat pemerintahan Jepang.
- 10) Pada tahun 1949 menjadi ketua konsul Muhammadiyah di Sumatera Utara.
- 11) Pada tahun 1959 Buya Hamka mendirikan majalah Panji Masyarakat, yang dibrandel oleh pemerintah sebab memberikan kritik yang cukup tajam pada konsep demokrasi terpimpin, serta menampakkan berbagai pelanggaran konstitusi yang dilakukan

¹⁰ibid., 40.

oleh Ir. Soekarno. Kemudian, majalah ini terbit Kembali pada pemerintahan Soeharto.

12) Pada Tahun 1952 Buya Hamka memenuhi undangan pemerintahan Amerika, pada tahun 1953 menjadi anggota komisi kebudayaan di Muang Thai, pada tahun 1954 beliau menghadiri peringatan mangkatnya Budha yang ke-2500 di Burma, kemudian pada tahun 1957-1958 beliau dilantik sebagai seorang pelajar di Universitas Islam Jakarta. Pada tahun 1958 Buya Hamka menghadiri konferensi Islam di Lahore, pada tahun 1968 menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat, pada tahun 1976 menjadi muktamar masjid di Mekkah, pada tahun 1977 Buya Hamka menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore serta menghadiri ulama di Kairo.

13) Menjadi penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator (PT. IQ).

14) Menjadi imam masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta.

15) Di tahun 1975-1981 menjadi ketua MUI, beliau dipilih secara aklamasi tanpa adanya calon lainnya. Beliau dipilih dalam sebuah musyawarah oleh para ulama dan pejabat. Akan tetapi di tengah tugasnya Buya Hamka memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya, sebab prinsip yang telah

beliau miliki sedari dulu bertolak belakang dengan prinsip pemerintahan yang telah ada.¹¹

3. Karya-karya Hamka

Setiap tokoh memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam setiap penemuan baru maupun penemuan terdahulu, ataupun dalam mengkritik dan memberi komentar pada pemikiran tokoh lainnya.

Sama halnya dengan Buya Hamka, disetiap perjalanannya senantiasa beliau sempatkan untuk menulis pemikirannya. Pemikiran tersebut dituangkan dalam buku ataupun novel, hal demikian terbukti saat dirinya di tahan karena tuduhan sebagai salah seorang yang ikut serta dalam gerakan pelengseran Soekarno. Selama masa penahanan, beliau menyelesaikan karyanya yang berjudul *Tafsir al-Azhar*.

Adapun karya Buya Hamka yang telah dikategorikan berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing, diantaranya adalah¹² :

- 1) Studi Islam, di dalam buku ini berisikan tentang penjelasan khusus Buya Hamka mengenai berbagai ilmu tata negara dari segi keislaman.
- 2) Pelajaran Agama Islam, di dalam buku ini berisikan 94 yang mengkaji beberapa bab diantaranya yakni mengenai manusia, agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman, serta

¹¹ Ibid., 43.

¹² Nur Rohman, “*Cinta Perspektif Hamka*”, (Skripsi – UIN Walisongo, 2021), 30

iman dan amal sholeh. Buku ini ditulis oleh Buya Hamka pada tahun 1956.

- 3) Sejarah Umat Islam Jilid I – IV, di dalam buku ini terdapat empat jilid yang memberikan pemahaman secara mendalam mengenai sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad hingga Islam masuk ke Indonesia. Pada jilid I - II berisikan mengenai sejarah awal kemajuan serta kemunduran umat Islam. Kemudian, pada jilid III – IV berisikan penyebaran ajaran Islam sampai ke negara Indonesia.
- 4) Tasawuf Pengembangan dan Pemurnian Sejarah Umat Islam, dalam perkembangan tasawuf Islam terdapat banyak kesalahpahaman bahkan hingga saat ini. Dalam buku ini Buya Hamka memberikan penjelasannya dengan melihat tasawuf seperti apa adanya.
- 5) Tasawuf Modern, buku yang berisikan tentang pengertian singkat tentang keilmuan tasawuf, serta memaparkan pandangan para ulama mengenai konsep kebahagiaan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama, seperti halnya sifat qona'ah.
- 6) Falsafah Hidup, buku yang diterbitkan pada tahun 1950 ini berisikan penjelasan hidup dan makna dari kehidupan. Dalam penjelasan lainnya terdapat pembahasan akal dalam keilmuan yang dipandang dari berbagai aspek.

- 7) *Kehidupan Makhluk Dalam Islam*, buku yang berisikan kerangka bersambung dari majalah Panji Masyarakat. Buku ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan martabat perempuan yang mana pada masa itu berada pada posisi yang tak di hargai, selain itu buku ini merupakan rencana Undang-Undang perkawinan pada tahun 1973.¹³
- 8) *Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, di dalam buku ini Buya Hamka memaparkan bagaimana Islam menjadi *Why of Life*, yaitu bagaimana manusia akan menjalani kehidupannya. Menjelaskan bagaimana kekuatan keyakinan pada Allah yang menjadi pendorong kemerdekaan dalam hidup.
- 9) *Islam dan Adat Minangkabau*, buku yang berisikan tentang pendapat Buya Hamka mengenai adat-adat yang tidak sesuai dengan Islam dan hukum moral.
- 10) *Merantau ke Deli*, buku roman yang Buya Hamka karang pada tahun 1939 ini merupakan salah satu buku yang memberi kepuasan hati, dikarenakan bahan yang ia dapat untuk menulis buku ini diperoleh dari yang telah ia saksikan langsung dari masyarakat. Seperti bagaimana pergaulan dan hidup para pedagang kecil dan kuli kontrak.
- 11) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, novel yang dituliskan oleh Buya Hamka pada tahun 1938 ini berisikan pandangan

¹³ *ibid.*, 32.

dan kritik terhadap adat Minangkabau sekaligus penjajah yang telah dituangkan dalam kisah cinta Ainuddin dan Mimik Mamak Hayati.

12) Ayahku, buku yang ditulis pada tahun 1949 ini berisikan riwayat hidup Buya Hamka dan silsilah keluarganya.

13) Di Tepi Sungai Dajlah, karya yang telah ditulis pada tahun 1950 ini beliau tulis ketika tengah melakukan perjalanan ke Baghdad. Sebuah buku yang berisikan mengenai kota Baghdad dari zaman Nabi, Sahabat, hingga kisah kejayaan dan keruntuhan agama Islam.¹⁴

14) Di Bawah Lindungan Ka'bah, karya yang ditulis pada tahun 1936 ini merupakan sebuah novel yang bercerita tentang perjuangan cinta seorang pemuda yang berasal dari keluarga miskin dan hanya dibesarkan oleh sang ibu.

15) Kenang-Kenangan Hidup, buku yang berisikan biografi Buya Hamka yang terdiri dari 4 seri. Berisikan ungkapan hidupan Buya Hamka hingga pada hal-hal yang mendasar.

16) Tafsir al-Azhar, buku yang ditulis pada 1980 ini berisikan tafsir-tafsir al-Qur'an yang telah Buya Hamka susun menjadi 30 jilid.¹⁵

¹⁴ ibid., 33.

¹⁵ ibid., 33.

B Corak Tasawuf dalam Perspektif Buya Hamka

Pada hakikatnya tasawuf dipahami sebagai tindakan yang bertujuan untuk ibadah, menjaga kesucian diri, hidup sederhana dan pemikiran yang bijaksana. Tasawuf lebih condong pada aspek batin yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia. Tasawuf ini umumnya dipahami sebagai praktek spiritual dalam tradisi Islam dan bersifat personal yang diawali dari pengalaman secara personal. Tasawuf memandang ruh manusia sebagai puncak dari segala realitas sedangkan memandang jasad hanya sekedar kendaraannya saja.

Buya Hamka memberi istilah “modern” dalam konsep salah satu karyanya yang berjudul *Tasawuf Modern* karena untuk memberi kesan yang lebih optimistik dan lebih positif. Konsep tasawuf yang ditawarkan oleh Buya Hamka juga berakar pada neosufisme, karena Buya Hamka ingin membawa pembaruan pada konsep tasawuf lama agar dapat menyeimbangkan dengan kondisi yang terjadi saat ini.¹⁶ Dasar neosufisme ini jadikan inti pemahaman ketika menulis karyanya yang berjudul *Tasawuf Modern*. Buya Hamka menyatakan bahwa adanya tasawuf dengan dasar neosufisme adalah sebuah langkah untuk menegaskan makna tasawuf klasik yang disesuaikan dengan perubahan zaman mulai dari menanamkan kembali sikap-sikap positif pada dunia dan mengharapkan kebahagiaan akhirat.

Buya Hamka yang tumbuh ditengah pergerakan kaum modernis yang merupakan cabang dari gerakan Muhammadiyah, dimana dalam faham

¹⁶ M. Husni Mubarak, “*Qana’ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*”, (Skripsi – UIN Walisongo, 2018), 56-57.

gerakan Muhammadiyah ini banyak menentang praktek tasawuf klasik. Sebagai seorang ulama, Buya Hamka menunjukkan konsistensi ide dan pemikirannya melalui pemikiran tokoh lain. Buya Hamka beranggapan bahwa ajaran tasawuf klasik kerap kali menjerumuskan seseorang ke dalam pasivitas hidup.¹⁷ Oleh sebab itu, Buya Hamka membawakan konsep baru dalam dunia tasawuf yang didalamnya juga tertera dasar-dasar neosufisme. Pemahaman arti neosufisme ini merupakan sebuah upaya penegakan kembali nilai-nilai ketasawuf-an yang dapat disesuaikan dengan perubahan zaman dan bertujuan untuk menyeimbangkan aspek kehidupan dan spriritual dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat terkini. Tasawuf yang dibawa oleh Buya Hamka dijuluki dengan istilah “tasawuf modern”, yang merupakan lawan terhadap istilah “tasawuf klasik”.¹⁸

Walaupun demikian Buya Hamka bukanlah sufi yang menjalani perjalanan ruhani namun tetap menjadikan tasawuf sebagai jalan untuk mendekatkan diri pada Allah. Corak tasawuf Buya Hamka memiliki basis koridor pada syari’at agama Islam, berpondasi pada akidah yang bersih dari praktek kesyirikan dan tidak mengamalkan amalan lain yang bertentangan dengan syari’at Islam. Konsep tasawuf yang telah diamalkannya kemudian di kontekstualisasikan dengan kondisi umat Islam masa kini, karena menurut

¹⁷ Silawati, “Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern”, *Jurnal An-Nida*, Vol. 40, No. 2, Juli-Agustus (2015), 120.

¹⁸ Ina Amalia Mashita, “*Tasawuf Modern Studi Komparasi antara Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar*”, (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 55.

Buya Hamka dengan menggunakan tasawuf yang ditujukan seperti yang sudah terumus tersebut perlu dijelaskan secara modern sesuai zaman.¹⁹

Pada penerapan praktek tasawuf modern yang ditawarkan oleh Buya Hamka berpondasi pada prinsip-prinsip tauhid, bukan hanya melalui pengalaman mistis saja. Kemudian, refleksi tasawufnya adalah melalui pembentukan nilai-nilai kepekaan sosial-religius (sosial keagamaan). Maksudnya ialah tasawuf modern Buya Hamka, akan mengarahkan perilaku umat Islam menjadi lebih proaktif dalam menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.²⁰ Perilaku ini dapat diawali dengan menerapkan kefakiran, maksudnya ialah memiliki sedikit barang duniawi namun pada konsep kefakiran yang dimiliki seorang sufi sejati ialah yang tidak akan merasa “memiliki” atas harta kekayaan tersebut. Kemudian, terdapat langkah lain yang dapat dilakukan seperti menanamkan nilai-nilai positif pada tindakan, meninggalkan kemalasan, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.²¹

Menurut penuturan Buya Hamka umat Islam juga wajib menjalankan tugas-tugas duniawi untuk memenuhi spiritual, serta tidak harus mengalienasikan diri dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang dianggap sebagai praktek tasawuf modern ala Buya Hamka yang lebih menekankan

¹⁹ Ahmad Muslim, “*Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar)*”, (Skripsi – IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 10-11.

²⁰ Ina Amalia, “*Tasawuf Modern...*,” 55.

²¹ A. Reza Hutama Al-Faruqi dan M. Izzuddin Al-Qossam, “Tasawuf Modern Menurut Hamka Studi Analisis terhadap Tasawuf Klasik”, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. VII, No. 1 (2021), 88.

pada kegiatan intelektual dan spiritual dalam bentuk normatif maupun fenomena masyarakat masa kini.²²

Jadi konsep tasawuf modern yang telah dibawakan oleh Buya Hamka, dapat dikatakan lebih condong dalam metode bayani dengan menegaskan pada poin-poin mengenai pembersihan hati serta pembentukan akhlak mulia umat Islam. Tasawuf ini memiliki tujuan untuk memperbaiki budi pekerti manusia masa kini serta membersihkan batin. Pemaknaan tasawuf disini merupakan alat untuk membentengi dari kemungkinan manusia yang melakukan keburukan.²³ Sejalan dengan penuturan al-Junaid yaitu “Keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepala budi pekerti yang terpuji”, makudnya ialah Buya Hamka sangat menekankan praktek tasawuf dengan tujuan agar tercapainya budi pekerti yang baik oleh tiap-tiap manusia.²⁴ Tidak hanya pembahasan tasawuf saja, Buya Hamka dalam karyanya *Tasawuf Modern* juga menjelaskan tentang bagaimana manusia agar bisa melawan hawa nafsu, bersikap zuhud, pemaknaan qana’ah, ikhlas dan tawakkal yang bertujuan untuk menjadi manusia yang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

²² Ahmad Muslim, “Corak Pemikiran...,” 12.

²³ Salihin, “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern”, (Tesis – IAIN Bengkulu, 2016), 69.

²⁴ Ina Amalia Mashita, “Tasawuf Modern Studi Komparasi antara Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar”, (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 53.

²⁵ Achmad Reza Hutama Al Faruqi dan M. Izzudin Al-Qossam, “Tasawuf Modern Menurut Hamka; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik”, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. VII, No. 1, (2021), 88-90.

BAB IV

ANALISIS

A. Penyebab Timbulnya Perilaku Konsumtif

Manusia tidak akan pernah terlepas dari berbagai kebutuhan dalam hidup, oleh karena itu setiap manusia perlu mengetahui bagaimana perilaku konsumen sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Dalam hal ini, Abraham Maslow telah membaginya menjadi lima hirarki atau bagan, hirarki ini disebut dengan *A Theory of Human Motivation*. Maslow beranggapan bahwa salah satu faktor psikologis konsumen yang penting secara fundamental akan mempengaruhi keputusan saat pembelian ialah motivasi¹. Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri individu yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Adapun penjelasan dari hirarki kebutuhan seperti berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs)

Kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan tingkat pertama, dimana secara logika manusia mengatakan bahwa jika kebutuhan yang paling penting telah berhasil terpuaskan maka manusia akan berusaha memuaskan kebutuhan berikutnya. Salah satu terapan kebutuhan fisiologis adalah rasa lapar, air untuk minum, udara yang bersih serta istirahat.

¹Rudy Irwansyah dkk, *Perilaku Konsumen*, (Bandung : CV. Widina Bhakti Persada, 2021), 7.

2. Kebutuhan Rasa Aman (Safety Needs)

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan tingkat kedua setelah kebutuhan dasar, dimana manusia akan membutuhkan sebuah perlindungan dari gangguan serta keselamatan untuk mencapai ketenangan dan keamanan.

3. Kebutuhan Sosial (Social Needs)

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan ketiga setelah kebutuhan dasar dan rasa aman terpenuhi, selanjutnya manusia akan membutuhkan rasa cinta, rasa dimiliki dan dimiliki serta diterima oleh orang - orang dilingkungannya. Sebab, manusia tentu tidak dapat hidup seorang diri dan membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya.

4. Kebutuhan Ego atau Harga Diri (Esteem Needs)

Kebutuhan harga diri atau pengakuan merupakan kebutuhan tingkat keempat, kebutuhan ini adalah kebutuhan yang ditujukan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi, misalnya reputasi, kehormatan, kedudukan, status dalam sosial serta kekuasaan. Kebutuhan ini akan berdampak pada psikologis manusia yakni berupa percaya diri, lebih bernilai dan kuat.²

² Ibid., 9.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization Needs)

Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan puncak atau kebutuhan dengan tingkat tertinggi, dimana dalam tingkat ini dapat digambarkan seperti manusia akan berusaha untuk menjadikan dirinya menjadi pribadi yang terbaik sesuai dengan potensi serta kemampuan yang dimiliki. Dalam pencapaian aktualisasi diri ini akan memberi dampak pada psikologi manusia yaitu meningkatnya perubahan persepsi dan motivasi untuk terus tumbuh dan berkembang. Menurut Maslow jika semua kebutuhan ini telah terpenuhi manusia masih merasa gelisah dan kurang puas, kecuali bila individu tersebut telah menemukan apa yang pas untuk dirinya sendiri, seperti musisi yang bermusik, seniman harus melukis, dan sebagainya. Dalam hal ini, manusia haruslah menjadi apa yang mereka bisa dan dituntut untuk jujur dengan dirinya sendiri. Tidak hanya itu, dalam kebutuhan aktualisasi diri juga dapat menggambarkan keinginan manusia untuk dapat mengetahui, memahami, dan membentuk suatu nilai sehingga bisa mempengaruhi orang lain.³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif diantaranya seperti

³ Susi Nurpita, "Teori Kebutuhan Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf", (Skripsi – IAIN Bengkulu, 2021), 80-82.

faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor internal:

1. Gaya Hidup

Perilaku konsumtif manusia dapat dilihat dari gaya hidup dalam sehari-hari. Dari sudut pandang gaya hidup, manusia akan dapat mencerminkan bagaimana ia menyikapi harta yang dipunya. Menurut Plummer, gaya hidup merupakan sebuah metode dalam kehidupan manusia yang dapat diidentifikasi melalui bagaimana seseorang akan menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya (Pratiwi, 2015).⁴ Dimana yang dimaksudkan bahwa gaya hidup merupakan aktivitas sehari-hari manusia yang dilihat dari berbagai kondisi, baik itu dari segi hidup yang mewah ataupun sederhana.

Gaya hidup erat kaitannya dengan faktor lingkungan, baik itu dari ruang lingkup masyarakat yang cukup baik maupun ruang lingkup masyarakat yang buruk (*toxic*) yang akan mempengaruhi kehidupan individu masing-masing. Gaya hidup juga merupakan sebagian dari kebutuhan sekunder manusia, yang tidak menutup kemungkinan akan terus berkembang sesuai dengan zaman, dari sinilah manusia harus mempertimbangkan kemampuan finansial agar

⁴ Nirwana, “*Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Eksistensi Kafe Di Kota Makassar*”, (Skripsi – Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 33.

segala kebutuhan dapat tercukupi. Perubahan kebutuhan manusia dalam sehari-hari seiring berjalannya waktu akan terus bertambah, jika manusia tidak bisa mempertimbangkan kebutuhan yang mendesak ataupun kebutuhan penunjang hal ini akan memicu manusia menjadi konsumtif. Dampak buruk ini disebabkan oleh dorongan diri sendiri yang selalu berupaya untuk memenuhi segala kebutuhan tanpa pertimbangan yang matang.⁵

Faktor-faktor yang membentuk gaya hidup seseorang terbagi menjadi dua bagian yakni demografis dan psikografis.⁶ Faktor demografis mencakup usia, jenis kelamin (*gender*) dan tingkat pendidikan. Setiap kebutuhan baik itu primer, sekunder maupun tersier akan berbeda-beda sesuai dengan usia dan *gender* konsumen. Misalnya seperti anak-anak yang membutuhkan makanan yang sehat, kemudian beranjak remaja memerlukan pendidikan yang layak, serta ketika dewasa membutuhkan sebuah pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan faktor psikografis mencakup kelas sosial dan karakteristik kepribadian individu.

Berdasarkan analisis penulis, gaya hidup juga diistilahkan dengan *trend* yang akan muncul seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih. Sebuah *trend* yang menarik akan

⁵ Wildatul Ula, “Gaya Hidup Qana’ah Dalam Membentuk Self Image Positif Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Cindogo Tapen Bondowoso”, (Skripsi – UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2022), 22.

⁶ Delyana Rahmawany Pulungan dan Hastina Febriaty, “Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa”, *Jurnal Riset Sains Manajemen*, Vol. 2, No. 3, (2018), 109.

diikuti oleh banyak orang dengan kesenangan yang sama dan sesuai, hal ini yang kerap menjadi alasan seseorang menghabiskan waktu dan uangnya untuk mengikuti sebuah *trend* agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Jika dilihat dari dampaknya gaya hidup akan menimbulkan banyak hal-hal yang negatif, diantaranya seperti pola hidup yang boros karena membeli suatu produk dengan jumlah yang cukup banyak serta tidak mempertimbangkan manfaatnya, dan cenderung tidak memikirkan kebutuhan di masa yang akan datang. .

2. Kepribadian dan Konsep Diri

Faktor kepribadian dan konsep ini dapat ditempatkan pada faktor yang paling inti, sebab faktor ini ada di dalam karakteristik pelaku yang memberi stimulus lebih awal daripada faktor lainnya. Perlu dipahami lebih dalam bahwa definisi kepribadian merupakan respon yang konsisten terhadap stimulus lingkungan, sedangkan konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri (Engel, Blackwell dan Minard: 1994).⁷ Seseorang yang akan melakukan pembelian suatu produk tentunya akan memilih produk sesuai dengan kepribadiannya.

Kepribadian seseorang dapat dijelaskan melalui makna sifat-sifat yang ada pada dirinya seperti sifat percaya diri, kondisi kecemasan, kemudahan dalam bergaul, dan kemampuan untuk

⁷ Diptya Diwasari Saputri Nugraha, “*Self-Discrepancy Dan Perilaku Konsumtif Membeli Make Up Serta Skincare secara Online Pada Mahasiswi*”, (Skripsi – Universitas Negeri Semarang, 2019), 18.

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.⁸ Misalnya seperti kepribadian yang selalu merasa cemas dengan dirinya sendiri bila berada dalam lingkungan yang status sosialnya lebih tinggi, tentunya akan merasa malu atau tidak percaya diri. Hal ini yang kemudian dapat menjadi alasan seseorang akan berperilaku konsumtif, dengan berbelanja secara berlebihan tanpa mempertimbangkan finansial dan manfaat dari produk yang dibeli. Faktor kepribadian ini dianggap sebagai bawaan dari diri sendiri, namun juga tidak menutup kemungkinan akan berubah akibat dari pengalaman dari lingkungan yang terjadi dalam waktu yang cukup lama.

Sejalan dengan hal ini, Eysenck telah menjelaskan bahwa terdapat dua kepribadian yaitu kepribadian ekstrovert dan introvert. Kedua kepribadian tersebut sangat berlawanan, kepribadian ekstrovert memiliki ciri yaitu suka akan kebebasan, suka akan hal-hal baru, memiliki pertemanan yang luas, dan tidak canggung ketika bertemu dengan orang baru. Kepribadian ini cenderung memiliki gaya hidup hedonis yang merujuk pada perilaku konsumtif, sebab tipe kepribadian ini suka menjadi pusat perhatian banyak orang dan lebih senang mengekspresikan

⁸ Hengki Mangiring Parulian Simarmata dkk, *Managemen Perilaku Konsumen dan Loyalitas*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), 94.

dirinya sendiri. Sedangkan, tipe kepribadian introvert bersifat lebih pemalu dan menyukai gaya hidup yang teratur dengan baik.⁹

Pemahaman tentang kepribadian cukup berbeda dengan pemahaman konsep diri, konsep diri ialah sebuah pandangan terhadap diri sendiri yang meliputi dimensi penilaian tentang diri sendiri, pengetahuan tentang diri dan pengharapan mengenai diri sendiri.¹⁰ Konsep diri terbentuk ketika masa remaja, dimana masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini disebut masa yang cukup sulit bagi remaja, sebab peralihan dari masa ke masa akan menimbulkan gesekan baik itu dari lingkungan, keluarga maupun pribadi. Pencapaian tugas perkembangan juga tidak lepas dari pencapaian identitas diri secara psikososial. Realita dalam sehari-hari pada masa remaja ketika hendak mencapai identitas diri tentunya akan bercermin pada identitas orang lain yang dirasa sesuai dengan dirinya.¹¹

Melalui konsep diri seseorang akan menemukan nilai dirinya sendiri secara utuh, jika terdapat seseorang memiliki konsep diri yang negatif maka cenderung mempunyai

⁹ Novendy Pintar Wiradika, “Gaya Hidup Hedonisme Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Mahasiswa”, (Skripsi – Universitas Muhammadiyah, 2017), 9.

¹⁰ Auskarni, “Pengaruh Gaya Hidup Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar”, (Tesis – Universitas Negeri Makassar, 2021), 2.

¹¹ Astuti Wijayanti dan Dewi Puri Astiti, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Remaja Di Kota Denpasar”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4, No. 1, (2017), 42

pandangan yang buruk untuk dirinya sendiri. Sejalan dengan pengertian ini ini, Dogson dan Wood (1998) menuturkan bahwa pribadi yang memiliki konsep diri negatif, maka akan merasa dirinya selalu gagal, merasa tidak mampu dan mempunyai pandangan yang buruk terhadap dirinya.¹² Sebaliknya, jika seseorang mempunyai pandangan secara positif terhadap dirinya maka akan menerima dan merasa bahwa apapun tentang dirinya itu menyenangkan.

Sedangkan untuk faktor eksternal, diantaranya seperti:

1. Keluarga

Keluarga merupakan bagian atau referensi pertama yang dianggap sangat berpengaruh terhadap keputusan untuk membeli suatu produk.¹³ Hal ini dapat disebabkan oleh banyak anggapan yang menyatakan bahwa keluarga merupakan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya. Di dalam sebuah keluarga, manusia akan mulai belajar memperhatikan kebutuhan dan keinginan orang lain. Melalui aspek kebersamaan di dalam sebuah keluarga, seiring berjalannya waktu akan timbul gaya hidup yang cocok. Maka hal tersebut berpengaruh besar pada pengambilan keputusan saat hendak membeli suatu produk.

¹² Ibid., 43.

¹³ Hengki Mangiring Parulian Simarmata dkk, *Managemen Perilaku Konsumen dan Loyalitas*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), 9.

Realita yang terjadi di masyarakat, faktor perilaku konsumtif yang berasal dari keluarga yang berada di strata tinggi. Keluarga yang memiliki strata ekonomi yang tinggi dan melakukan pola hidup konsumtif, tanpa disadari akan memberikan dampak pada pertumbuhan anak. Hal ini disebabkan karena sebuah keluarga akan menanamkan nilai serta budaya dalam lingkungan keluarga itu sendiri, yang mana akan memberi pengaruh pada perkembangan anak. Misalnya, seorang ibu yang memiliki pola hidup konsumtif dan sering mengajak anak perempuannya berbelanja di mall, dengan seiring berjalannya waktu ketika anak beranjak remaja akan berkaca pada perilaku ibunya. Alih-alih berbelanja untuk mencukupi kebutuhan, namun si anak berbelanja untuk memenuhi hasrat dan gengsi semata. Jika seorang anak remaja tidak memiliki pemikiran yang rasional dan mempertimbangkan uang saku terlebih dahulu, maka akan terjadi konsumsi yang besar dan berujung pada perilaku konsumtif bila terjadi secara terus menerus.

Berdasarkan pola asuh keluarga di atas, dapat disebut sebagai pola asuh keluarga yang permisif. Pola asuh ini cenderung akan membebaskan anak tanpa memberi arahan atau batasan untuk mengontrol perilaku diri sendiri. Hal ini dikuatkan oleh penuturan dari Nugraheni (dalam Ismail dkk., 2021) yang menyatakan bahwa

pola asuh keluarga yang seperti ini akan membentuk suatu kebiasaan anak sehingga akan mempengaruhi gaya hidupnya.¹⁴

2. Kelas Sosial

Sistem berlapis-lapis dalam ilmu sosiologi dikenal sebagai “Social Stratification”, yang berasal dari kata “Stratum” dari jamak kata “Strata”, dapat diistilahkan dengan lapisan atau biasa disebut dengan kelas sosial. Menurut ahli sosiologi yakni Prim A. Sorokin yang mendefinisikan kelas sosial merupakan pembeda penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat atau *hierarchis*, seperti lapisan-lapisan atau kelas-kelas mulai dari tinggi, sedang hingga kelas rendah.¹⁵ Dalam faktor kelas sosial, dapat dilihat bahwa kelas sosial dapat menentukan dimana seseorang akan membelanjakan uangnya. Jika konsumen dari kelas sosial tinggi, biasanya akan membelanjakan uangnya dengan menggunakan kartu kredit di mall dengan produk yang memiliki merk. Sedangkan konsumen kelas bawah akan membelanjakan uangnya di pasar ataupun swalayan, sebab konsumen kelas bawah akan lebih memperhatikan manfaat produk bukan dengan merk tertentu.

Strata sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya akan sangat berpengaruh pada terbentuknya sikap konsumen yang juga

¹⁴ Bernike Putri H, “*Hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Peirilaku Konsumtif pada Mahasiswa dalam Masa Transisi Perkembangan Menuju Dewasa*”, (Skripsi – Universitas Sanata Dharma, 2022), 5.

¹⁵ Usman Effendi, *Psikologi Konsumen*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 17.

mendasari penentuan keputusan pembelian. Umumnya, pada kelas sosial baik itu kelas atas, menengah maupun bawah akan memberi rujukan atau rekomendasi suatu produk yang telah dipakai kepada orang lain yang belum pernah memakainya. Hal tersebut akibat rasa percaya pada siapa yang merujuk dan apa yang dirujuk, maka akan sangat mudah untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku konsumtif manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut akan mempengaruhi perilaku manusia secara sadar maupun tidak sadar. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak dapat hidup seorang diri melainkan hidup berdampingan dengan manusia lainnya, inilah hakikat dari manusia. Faktor keluarga serta kelas sosial akan dengan mudah menimbulkan pengaruh yang cukup besar pada perilaku konsumtif ini, terlebih lagi ketika dari faktor internal seperti kepribadian serta konsep diri dan gaya hidup sudah tidak dapat dikendalikan maka akan dengan mudah manusia berperilaku konsumtif.

B. Makna dan Konsep Qonaah dalam Perspektif Buya Hamka

Penjelasan qonaah menurut Buya Hamka telah tertuang pada salah satu karya yang berjudul *Tasawuf Modern*. Dalam karya ini beliau menyatakan bahwa qonaah itu terdiri atas 5 perkara, diantaranya yakni :

¹⁶ Rudy Irwansyah dkk, *Perilaku Konsumen*, (Bandung : CV. Widina Bhakti Persada, 2021), 197.

1. Menerima dengan rela atas apa yang telah ada,
2. Memohon kepada Tuhan untuk tambahan yang pantas dan tetap berikhtiar,
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan,
4. Senantiasa bertawakkal kepada Tuhan,
5. Tidak terpicat tipu daya duniawi.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diingat bahwa qonaah bukanlah menerima takdir tanpa berusaha melainkan bahwa manusia tetap harus berusaha untuk mendapatkan rezeki dari Allah. Sesungguhnya qonaah yang dimaksud adalah qonaah dari hati bukan qonaah ikhtiar, hal ini yang kerap membuat manusia salah paham dengan makna dan konsep qonaah. Salah satu bukti qonaah dari hati ialah sebagaimana manusia tidak melihat kebahagiaan dan kenikmatan manusia lainnya, dalam arti tidak iri hati maupun dengki.

Dalam pengertiannya qonaah itu sangatlah luas, manusia yang menanamkan qonaah dalam hatinya seperti telah memagar harta bendanya sekedar dalam genggamannya tidak memenuhi pikirannya bahkan membuat manusia semakin lalai. Tidak hanya itu dengan qonaah manusia akan dituntun untuk percaya pada kekuasaan Allah yang lebih Agung dan diluar batas kemampuan manusia. Selain percaya pada ketentuan Allah, qonaah juga akan menyuruh manusia untuk lebih bersabar jika mendapatkan

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. X. (Jakarta : Republika Penerbit, 2015). 267.

kesusahan dan bersyukur ketika mendapatkan kenikmatan. Sebagaimana yang telah dituliskan dalam karya *Tasawuf Modern* Buya Hamka menyebutkan¹⁸:

“Dalam hal yang demikian disuruh bekerja, berusaha, bergiat sehabis tenaga, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang dalam tangan, tetapi kita bekerja sebab orang hidup mesti bekerja. Itulah maksud qonaah.”

Maka yang dimaksud dengan dianjurkan untuk berikhtiar dalam pekerjaan bukanlah untuk mencari tambahan dengan jumlah yang berlebihan ataupun merasa kurang akan nikmat yang Allah berikan, melainkan karena manusia diciptakan di dunia untuk bekerja dan berikhtiar, itulah pemaknaan dan konsep dari qonaah.

Qonaah juga dianggap sebagai modal yang paling kokoh untuk menghadapi kehidupan duniawi serta dapat menumbuhkan semangat untuk mencari rezeki. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan memantapkan hati serta pikiran kemudian bertawakkal kepada Allah. Bertawakkal dengan menanamkan *mindset* bahwa Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang senantiasa percaya dan bertakwa kepada-Nya. Sehingga sebagai manusia tidak akan mudah menyerah dan berputus asa ketika keinginannya tidak berhasil ataupun tidak terwujud. Jika timbul rasa keraguan dalam hidup, maka penyembuh yang paling tepat ialah dengan tetap berikhtiar dan percaya pada apa yang telah Allah gariskan.¹⁹

¹⁸ Ibid., 270.

¹⁹ Ibid., 267.

Dalam buku ini juga menyebutkan bahwa banyak manusia yang masih salah kaprah ketika memahami persoalan qonaah, mengutip pernyataan²⁰

Buya Hamka dalam *Tasawuf Modern*, seperti berikut :

“Hal ini kerap menerbitkan salah sangka dalam kalangan mereka yang tidak paham agama. Mereka lemparkan kepada agama suatu tuduhan, bahwa dia memundurkan hati bergerak. Agama membawa manusia malas, sebab dia senantiasa mengajak umatnya membenci dunia, terima saja apa yang ada, terima saja takdir, jangan berikhtiar melepaskan diri.”

Anggapan yang semacam ini akan menimbulkan pesimistik pada dunia tanpa tahu bahwa dunia merupakan bekal untuk menuju akhirat.²¹ Menurut Buya Hamka, seseorang yang menganggap bahwa agama membawa manusia pada sifat malas adalah seseorang yang kurang memahami agamanya. Pemahaman makna qonaah yang sesungguhnya ialah qonaah hati bukan qonaah harta. Orang yang menerapkan qonaah dalam hati, seperti telah memagar harta bendanya hanya sekedar apa yang digenggam dan tidak sampai menjalar pada hal-hal yang lainnya.

Sebagaimana pengertian diatas, hakikat qonaah tidaklah melarang manusia untuk mencari harta dan menyimpannya, namun alangkah lebih baik dengan adanya harta kekayaan manusia dapat memanfaatkannya melalui pembayaran zakat dan bersedekah. Maka, harta kekayaan yang telah dimiliki tidak akan menghilangkan ketentraman hati, sebab sejatinya qonaah adalah ketentraman hati dan qonaah merupakan tiang kekayaan yang sesungguhnya

²⁰ Ibid., 268.

²¹ M. Husni Mubarak, “*Qana’ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*”, (Skripsi – UIN Walisongo, 2018), 84.

sedangkan lawan kata ketentraman yakni kegelisahan merupakan kemiskinan yang sebenarnya. Sejalan dengan penjabaran tersebut dikuatkan dengan sebuah hadits, sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ» «لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ،

Artinya: "Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Hakikat kaya bukan dari banyaknya harta. Namun kekayaan hati (HR Bukhari).²²

Sejalan dengan hal ini, qonaah dalam prakteknya akan selalu diiringi dengan syukur, sabar dan zuhud.²³ Rasa syukur akan melengkapi penerapan qonaah, seseorang yang qonaah merupakan seseorang yang mampu melaksanakan rasa syukur terhadap apa yang telah Allah berikan pada kehidupannya. Kemudian, bentuk dari rasa sabar dapat dipahami dengan diibaratkan seperti seseorang yang sedang mengkonsumsi obat pahit, meskipun tidak enak di lidah namun mempunyai banyak manfaat yang baik untuk tubuh. Seperti halnya tidak berputus asa dari berbagai ujian yang datang dari Allah, jika manusia mampu untuk menahan lisan dan sikap agar tidak mencela keadaan maka Allah akan senantiasa memberi kemudahan disetiap langkahnya. Sedangkan, zuhud akan timbul ketika setelah manusia menerapkan qonaah pada dirinya. Sikap zuhud ini merupakan sebuah upaya untuk menjauhkan diri dari kemegahan duniawi, seseorang yang zuhud bukan berarti tidak memiliki harta namun harta yang dimiliki tidak akan

²² Ibid., 81-82

²³ Hamka, *Tasawuf Modern...*, 229-234.

mengendalikan dirinya. Menjauhi diri dari duniawi bukanlah tidak peduli sama sekali dengan urusan dunia bahkan kehidupan sosial bermasyarakat, namun dengan adanya kenikmatan dunia serta kekayaan yang telah dimiliki tidak membuat manusia lalai akan kewajibannya menjadi hamba Allah.

Manusia yang menerapkan qonaah dalam diri tidak menutup kemungkinan memiliki harta benda yang melimpah, namun apa yang dimiliki bukan bertujuan untuk bangga dan menumpuk kekayaan. Harta benda yang dimilikinya akan disikapi dengan selalu taat pada larangan Allah, sehingga kekayaan tersebut tidak akan membuat manusia lalai dan selalu mengingat Allah disetiap tindakannya. Hal ini dapat diibaratkan seperti manusia yang sangat cinta dunia (*hubuddunya*). Seseorang yang cinta akan dunia, tidak hanya yang memiliki harta melimpah saja namun juga mereka yang hatinya terikat dengan persoalan duniawi walaupun tidak mempunyai harta yang melimpah.²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa arti qonaah yang sesungguhnya adalah menerima serta merasa cukup atas apa yang telah Allah gariskan pada takdir manusia. Maksud dari penerimaan ini bukan dijadikan sebagai acuan untuk tidak berusaha dan berikhtiar dalam mencari rezeki. Jadi, sejatinya makna dari qonaah ialah qonaah yang berasal dari hati bukanlah qonaah harta. Qonaah dari hati tidak akan pernah sirna serta dapat

²⁴ Entin Solihatin, "*Qana'ah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*", (Skripsi – Institut Ilmu Al Quran Jakarta, 2018), 32.

diawali dengan senantiasa tidak tertipu kemewahan dunia dan mencukupkan diri atas apa yang telah Allah berikan.

C. Relevansi Qonaah Sebagai Pencegahan Perilaku Konsumtif

Seiring dengan adanya perubahan zaman manusia seolah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada, seperti gaya hidup, pola pikir dan pandangan hidup. Di era yang modern seperti saat ini, manusia seperti ditawarkan berbagai pilihan yakni memilih untuk mengikuti perkembangan zaman atau berdiam diri untuk tidak mengikuti perubahan zaman yang ada. Berbagai dampak yang dirasakan tidak menyurutkan niat manusia untuk mengambil konsekuensi yang telah ada. Seperti konsekuensi ketika manusia menuntut ingin mengikuti gaya hidup di zaman modern ini, yang tentunya akan berujung pada pola hidup yang konsumtif.

Perilaku konsumtif ialah sebuah pola hidup manusia yang melakukan pembelian suatu produk dengan jumlah yang tidak sewajarnya.²⁵ Pola konsumsi yang menyimpang ini diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya yakni gaya hidup yang terlalu *glamor*, kepribadian serta proses konsep diri yang kurang matang, budaya dalam keluarga yang konsumtif, dan strata kelas sosial dalam masyarakat. Aktivitas manusia dalam mengkonsumsi barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik itu kebutuhan primer,

²⁵ A Nooriah Mujahidah, "Analisis Perilaku Konsumtif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik di SMK Negeri 8 Makassar)", *Jurnal IJOSC*, Vol. 1, No. 1, (2021), 1.

sekunder maupun tersier akan dianggap sebagai hal yang wajar ketika dikonsumsi dengan jumlah yang wajar.²⁶

Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh manusia, timbul akibat keinginan diri untuk memenuhi kepuasan semata dan tidak mempertimbangkan manfaat serta tujuan penggunaan. Keputusan untuk membeli suatu barang yang dilakukan oleh pelaku perilaku konsumtif, salah satu faktor yang mendasari hal tersebut adalah perasaan atau *emosional* seperti motivasi, rasa bangga, gengsi, senang dan lain-lain. Emosi dinilai sangat erat kaitannya dengan pengambilan keputusan untuk membeli, seperti halnya jika seseorang yang membeli suatu barang tanpa didasari kebutuhan atau irasional maka akan memilih produk tanpa mempertimbangkan manfaat yang diperolehnya. Emosi tersebut bersifat sangat cepat, sehingga keputusan yang akan diambil cenderung tergesa-gesa. Salah satu contoh fenomena yang ada dalam masyarakat adalah penjualan dengan metode “Flash Sale”, dimana penjual akan menawarkan produk dengan harga murah dan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Hal ini akan menjadikan konsumen terbawa emosi dan segera membeli produk tersebut meskipun bukan berdasarkan kebutuhan yang harus dipenuhi.²⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku konsumtif akan membawa dampak yang buruk bagi diri sendiri maupun lingkungan. Pembelian dengan jumlah yang tidak wajar dan tanpa

²⁶ Ibid., 2.

²⁷ Rudy Irwansyah dkk, *Perilaku Konsumen* (Bandung : CV. Widina Bhakti Persada, 2021), 111.

pertimbangan yang matang tidak menjadikan manusia cepat puas dan tenang. Tidak heran jika banyak manusia di zaman modern ini yang melakukan kegiatan berbelanja sebagai suatu kegemaran yang berujung semakin tidak terkendali dan menjadi berperilaku konsumtif.

Fenomena ini juga memberi dampak pada anggapan masyarakat bahwa manusia yang kaya adalah yang memiliki banyak harta. Padahal, sejatinya kekayaan merupakan terpenuhinya segala kebutuhan yang memang manusia perlukan, dengan begitu hati akan mencapai ketenangan. Ketika hati manusia merasa tenang, maka akan membuat pikiran yang hening memberi bekas yang nyata untuk tercapainya kebahagiaan manusia, itulah kebahagiaan yang sejati.²⁸ Kemajuan di zaman ini seolah menuntut manusia agar bergerak lebih cepat untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan yang ada, hal tersebut menjadikan manusia di era ini menjadi manusia yang mudah cemas, mudah khawatir dan akan merasa tidak pernah puas terhadap kehidupan yang telah dijalaninya.

Disamping itu manusia modern akan lebih memilih untuk hidup sekuler dan lebih mengesampingkan kehidupan spiritual. Hilangnya aspek-aspek spiritual manusia juga akibat dari perkembangan pengetahuan serta teknologi yang begitu pesat, tidak hanya merubah pola hidup manusia namun juga mengubah tingkah laku manusia. Perubahan yang terjadi tersebut nantinya akan berujung pada sikap yang menyimpang, diantaranya seperti pandangan

²⁸ M. Husni Mubarak, "*Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*", (Skripsi – UIN Walisongo, 2018), 95.

hidup yang lebih condong ke materialistik, memikirkan diri sendiri hingga kurangnya empati terhadap orang lain.²⁹ Maka, tiap-tiap manusia disarankan agar menanamkan kembali aspek-aspek spiritual pada jiwa manusia yang ditujukan untuk menjadi landasan yang kuat dalam menghadapi kehidupan di era ini.

Qonaah adalah sikap positif yang sudah semestinya dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini dikarenakan, dalam penerapannya qonaah akan menjadi sebuah motivasi ketika rasa syukur di dalam diri seseorang mulai menipis. Dalam karya Buya Hamka yang berjudul *Tasawuf Modern*, telah menyatakan bahwa qonaah merupakan tiang kekayaan sejati dan sedangkan kegelisahan dianggap sebagai kemiskinan yang sebenarnya.³⁰ Kemudian, Buya Hamka juga menjelaskan bahwa maksud dari qonaah ialah bukan berpangku tangan pada takdir, melainkan menerima apa yang sudah ada serta memanfaatkannya sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Manusia yang menerapkan qonaah akan selalu diiringi oleh sifat-sifat seperti sabar, syukur dan tawakkal. Praktek qonaah yang dilakukan oleh seseorang juga dapat melatih kesabaran, kemudian dari rasa sabar ini akan timbul rasa syukur karena apa yang telah diberikan oleh Allah merupakan salah satu nikmat yang dapat dirasakan manusia di dunia, selanjutnya setelah mempraktekkan qonaah manusia dapat berserah diri kepada Allah atas segala yang telah diusahakannya. Sejalan dengan ini, menurut Muhammad bin Ali

²⁹ Ibid., 88.

³⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. X. (Jakarta : Republika Penerbit, 2015). 272.

At Tirmidzi menyatakan bahwa qonaah merupakan kepuasan jiwa atas rezeki yang dilimpahkan kepadanya (tidak rakus). Pandangan lain dari Amin Syukur yang telah menyatakan bahwa qonaah adalah menerimanya hati terhadap apa yang ada walaupun sedikit, kemudian tidak lupa dibarengi dengan sikap aktif dan selalu berikhtiar.³¹

Makna dan konsep qonaah juga memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan manusia, diantaranya yaitu qonaah dapat menimbulkan reaksi mental maupun fisik, kemudian dapat menumbuhkan spiritual yang lebih tinggi, serta kerendahan hati dan kesucian jiwa.³² Manusia yang lebih bahagia dengan apa yang telah ada pada dirinya, tentu akan merasa jauh lebih tenang dan lebih lembut dibandingkan dengan manusia yang tamak dan kufur. Sifat tamak dan kufur akan timbul ketika tidak ada qonaah dalam hati manusia, maka seseorang itu tidak akan puas terhadap apa yang telah ada bahkan selalu merasa kurang secara terus menerus.³³

Berdasarkan analisis penulis, dapat dipahami bahwa perilaku konsumtif dapat dicegah dengan menerapkan qonaah. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan seperti berikut:

³¹ Alwazir A, "Penerapan Sifat Qonaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi", Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 21, No. 1, Februari (2020), 24.

³² Fitnaeni Fajar Wulan Sari, "*Qanaah Sebagai Basis Spiritual Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penderita Leukimia*", (Skripsi – UIN Walisongo, 2017), 89.

³³ Entin Solihatin, "*Qana'ah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*", (Skripsi – Institut Ilmu Al Quran Jakarta, 2018), 23.

1. Membuat daftar prioritas kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Sebab, hal ini akan memudahkan seseorang ketika hendak membeli suatu barang agar tidak mengikuti keinginan semata.
2. Membuat anggaran untuk keuangan yang sedang dihadapi maupun yang akan datang. Hal tersebut secara tidak langsung dapat dijadikan pembatas untuk membatasi penggunaan uang dalam keperluan sehari-hari maupun yang akan datang. Selain membuat anggaran keuangan juga dianjurkan untuk menabung atau berinvestasi
3. Berpikir realistis dan menghindari lingkungan pergaulan yang konsumtif, agar tidak mudah terpengaruh dengan melakukan perilaku yang sama. Lingkungan merupakan faktor pendukung seseorang menjadi konsumtif, karena ketika seseorang berada dalam lingkungan konsumtif dengan gaya hidup yang tinggi dan secara tidak langsung akan merubah pola pikir dengan membandingkan diri sendiri dengan seseorang yang dianggap lebih baik dan menarik. Disamping itu, terdapat faktor lainnya seperti gengsi dan ikut-ikutan yang menjadikan seseorang menjadi konsumtif.
4. Menata hati agar tidak iri dengan apa yang dimiliki orang lain, sebab hati yang iri akan timbul perasaan yang tidak puas terhadap apa yang telah dimiliki. Oleh sebab itu, setiap individu sangat dilarang untuk iri dengan apa yang telah orang lain miliki, baik itu berupa kekayaan, jabatan, serta kebahagiaan.

5. Mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Tiap-tiap manusia telah memiliki ketetapan takdir yang berbeda, baik itu rezeki ataupun lainnya. Rezeki serta kenikmatan lainnya yang telah Allah berikan tentu patut kita syukuri sebagai bentuk rasa terimakasih kepada Allah. Semakin sering kita mensyukuri maka Allah akan memberi lebih banyak nikmat kepada manusia.

Berdasarkan poin penjelasan di atas, perlu dipahami bahwa langkah-langkah tersebut dapat memperkecil peluang untuk timbulnya perilaku konsumtif. Keberhasilan dalam melaksanakannya tergantung bagaimana manusia ketika melakukannya. Jika secara konsisten disertai keyakinan yang kuat terhadap ketentuan baik dari Allah, maka peluang keberhasilan semakin besar begitu pula sebaliknya.³⁴

Kemajuan zaman ini seharusnya dapat mengarahkan sekaligus memudahkan manusia untuk menciptakan kemaslahatan, tetapi berbanding terbalik dengan realita saat ini, dimana kemajuan zaman ini lebih banyak digunakan untuk mencari hiburan, kesenangan semata, serta membuang-buang waktu. Dalam perkara ini, Rasulullah telah mengajarkan kepada umat manusia agar hidup secara sederhana dan tidak melebihi batas wajar, seperti tidak mengikuti hawa nafsu untuk berfoya-foya. Agama Islam juga mengajarkan kepada manusia, bahwa tujuan hidup bukanlah untuk mencari kesenangan dan kepuasan semata, namun alangkah lebih baiknya hidup

³⁴ Ibid., 28.

dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan yang sejati di akhirat.³⁵ Begitu pula dengan kebutuhan manusia yang beragam dan sudah sewajarnya jika manusia harus memenuhi segala kebutuhan. Meskipun demikian, manusia seharusnya dapat memilah dan mengendalikan hasrat kebutuhannya guna untuk tercapainya kehidupan yang seimbang.³⁶

Penjelasan tersebut dapat membuktikan bahwa pengendalian hasrat keduniawian manusia dapat dilakukan dengan menerapkan qonaah dalam diri. Seperti konsep qonaah yang dibawakan oleh Buya Hamka yang ditujukan untuk manusia di zaman modern ini, yang dimaksudkan ialah mencukupkan diri dengan apa yang sudah ada dan tidak perlu cemas ataupun merasa kurang. Maksud dari mencukupkan diri adalah menggunakan rezeki untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan bukan secara berlebihan. Kemudian, qonaah ini tidak melarang manusia mencari harta untuk memenuhi kebutuhan, namun dengan adanya harta dapat dijadikan sarana manusia sebagai cara menyempurnakan dan memenuhi tuntutan agama yakni beribadah kepada Allah. Sedangkan perilaku konsumtif yang dilakukan oleh manusia, merupakan perilaku yang menyimpang dengan melakukan pembelian suatu produk dalam jumlah banyak untuk memenuhi keinginan semata. Perilaku ini memiliki dampak yang cukup besar dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah gaya hidup yang boros.

³⁵ M. Husni Mubarak, "*Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*", (Skripsi – UIN Walisongo, 2018), 100.

³⁶ Ibid., 101.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat relevansi antara qonaah dan perilaku konsumtif. Relevansi antara keduanya yaitu qonaah akan dijadikan sebagai pengontrol hawa nafsu terhadap kenikmatan duniawi, dengan terkontrolnya hawa nafsu manusia maka peluang terjadinya perilaku konsumtif ini akan lebih sedikit.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi keluarga dan kelas sosial, sedangkan dalam faktor internal meliputi gaya hidup dan kepribadian serta konsep diri.
2. Makna dan konsep qonaah menurut Buya Hamka adalah hakikat dari qonaah tidaklah melarang manusia untuk mencari harta kekayaan, namun dengan adanya harta kekayaan tersebut tidak sampai menghilangkan ketentraman hati, sebab sejatinya qonaah adalah ketentraman hati dan qonaah merupakan tiang kekayaan. Buya Hamka menjelaskan konsep qonaah melalui lima perkara, diantaranya yaitu: Menerima dengan rela atas apa yang telah ada, Memohon kepada Tuhan untuk tambahan yang pantas dan tetap berikhtiar, Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, Senantiasa bertawakkal kepada Tuhan, Tidak terpicat tipu daya duniawi.
3. Adapun relevansi qonaah sebagai pencegahan perilaku konsumtif ialah penerapan qonaah dalam diri akan dijadikan sebagai pengendali hawa nafsu duniawi terkhususkan perilaku konsumtif.

Melalui cara seperti, membuat daftar prioritas kebutuhan primer, sekunder maupun tersier, membuat anggaran untuk keuangan yang sedang dihadapi maupun yang akan datang, berpikir realistis dan menghindari lingkungan pergaulan yang konsumtif, menata hati agar tidak iri dengan apa yang dimiliki orang lain, mensyukuri setiap nikmat yang telah diberi oleh Allah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan skripsi yang telah dipaparkan seperti diatas, kiranya peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk penelitian ini diharapkan agar pembaca memahami apa saja faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku menyimpang ini yakni perilaku konsumtif.
2. Saran untuk penelitian ini khususnya untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti konsep qonaah lebih baik serta dapat dihubungkan dengan makna-makna lainnya khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.
3. Saran untuk penelitian ini juga diharapkan agar para pembaca dapat memahami bagaimana qonaah dapat dijadikan sebagai pencegahan perilaku konsumtif serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini

adalah adanya penelitian lanjutan yang lebih baik dengan tujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tasawuf maupun psikologi, baik dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar : CV Syakir Media Press, 2021.
- Abdusshomad, A. (2020). *Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi*. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1),. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>
- Adzkiya, Annisa. “*Analisis Perilaku Konsumtif Dan Faktor Pendorongnya (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2017)*”.*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Al Faruqi dan M. Izzudin Al-Qossam, Achmad R. H. “*Tasawuf Modern Menurut Alauddin Makassar*, 2014.
- Alfiah, Ayu. “*Penerapan Terapi Qona’ah Dalam Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Pasangan Suami Istri yang Belum Dikaruniaai Anak di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo*”. *Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018.
- Andriani, Ihsan Mz,Irnadia. “*Konsep Qana’ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran*”, *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Andriani, Yolla R. “*Hubungan Antara Qana’ah Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pekanbaru*”. *Skripsi – Universitas Islam Riau*, 2019.
- Apiriliyadi, Adam. “*Penerapan Model Hirarki Kebutuhan Maslow Pada Perilaku Konsumsi (Studi Pada Mahasiswa Migran dari Jakarta di Universitas Brawijaya)*”. *Jurnal ilmiah*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Ardiyani, Dian. “*Maqom-maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keimuan dan Etos Kerja*”.*Jurnal Suhuf*, Vol. 30, No. 2, 2018.
- Auskarni. “*Pengaruh Gaya Hidup Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar*”. *Tesis – Universitas Negeri Makassar*, 2021.
- Chrisnawati dan Sri Muliati Abdullah, Dian. “*Faktor-faktor yang mempengaruhi*
- Effendi, Usman. *Psikologi Konsumen*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

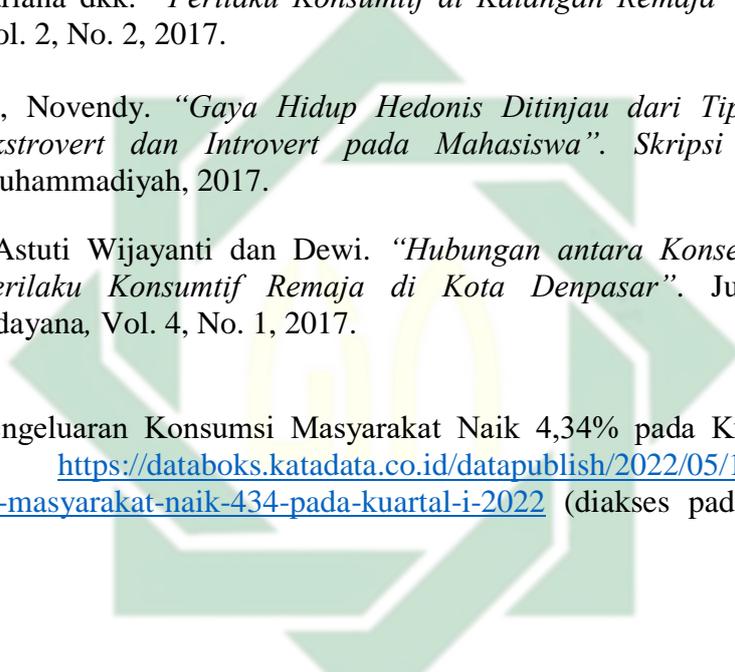
- Evrita Rosari. “*Konsumtivisme Wanita Dewasa Awal Pada Tiga Wilayah Konsumsi: Primer, Sekunder, dan Tersier*” Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2013.
- Fabriar, S. R. (2020). AGAMA, MODERNITAS DAN MENTALITAS: Implikasi Konsep Qana’ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 227–243.
- Fajar Wulan Sari, Fitnaeni. “*Qanaah Sebagai Basis Spiritual Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penderita Leukimia*”. Skripsi – UIN Walisongo, 2017.
- Fardesi, Mertisa. “*Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Ditinjau dalam Perspektif Religiusitas (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)*”. Skripsi – UIN Ar-raniry, 2020.
- Firmansyah, M. Anang, *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*, Yogyakarta : Deepublish, 2018
- Fitri, Rahmi N. “*Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka*”. *Jurnal Fuaduna*, Vol. 4, No. 1, (januari-Juni), 2020.
- Ghofur, Abdul . “*Konsep Qana’ah Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-azhar*”. Skripsi – IAIN Ponorogo, 2022.
- Hakim, Fadlulloh Marwan. “*Perilaku Konsumtif Remaja Di Coffe Shop Kecamatan Blado Kabupaten Batang Jawa Tengah*”. Skripsi – UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. X, Jakarta : Republika Penerbit, 2015.
Hamka; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik”. *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. VII, No. 1, 2021.
- Hanuning, Sri. “*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta Di Tempat Kos di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Solo)*”. Skripsi – Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.
- Harahap, N. (2014). *PENELITIAN KEPUSTAKAAN*. *Jurnal Iqra’*, 08(01), 68–73.
- Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Ilham, Muh. “*Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*”. Tesis – UIN

- Irwansyah dkk, Rudy , *Perilaku Konsumen*, Bandung : CV. Widina Bhakti Persada, 2021.
- Izdi Amelia, Vita H. "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengguna Fitur Spaylater Pada Aplikasi Shopee Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Konsumtif*". Skripsi – Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Julitasari, Reiza. "*Hubungan Antara Qana'ah dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III*" Skripsi, UIN Raden Fatah, 2017.
- Kamil, Ikhsan. "*Komparasi Perilaku Qanaah Dalam Kehidupan Sehari-hari Antara Santri Dengan Santriwati Di Pondok Pesantren As-Salam Air Tiris Kampar*". Skripsi – UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Khatibah, "*Penelitian Kepustakaan*", Jurnal Iqra', Vol. 5, No. 1, Mei, 2011.
- Kholilatul Muthi'ah, Anny. "*Perilaku Konsumtif Santri Asrama Putri Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan Perspektif Al-Ghazali*". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Lodeng, Ahsan. "*Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung)*". Skripsi – UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Mahmudah Noorhayati, Farhan, S. "*Konsep Qonaah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahma*". Jurnal Konseling Religi, Vol. 7, No. 2, 2016.
- Mangiring Parulian Simarmata dkk, Hengki, *Managemen Perilaku Konsumen dan Loyalitas*, Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Mubarak, Sufan. "*Buya Hamka Dan Pemikirannya Tentang Akhlak (Perspektif*
- Mubarak, Muhammad Husni. "*Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis*" Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018.
- Mujahidah, A Nooriah. "*Analisis Perilaku Konsumtif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik di SMK Negeri 8 Makassar)*". *Jurnal IJOSC*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Mutiya, R. . "*Pengaruh Pemahaman Materi Tasawuf Akhlaki Terhadap Menjauhi Sikap Shopaholic Pada Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*". Skripsi, UIN Suska, Riau, 2020.
- Nabila Cahya Vianda, Arohman. "*Analisis Pengaruh Online Shop Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa FEB UMPRI (Studi Kasus Pada*

- Mahasiswa Angkatan 2016*”). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen*, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Nirwana. *“Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Eksistensi Kafe Di Kota Makassar”*, Skripsi – Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Nur Auliya, Hanifa. *“Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus: Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan)”*. Skripsi, UIN Hidayatullah, Jakarta, 2017.
- Nurpita, Susi. *“Teori Kebutuhan Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf”*. Skripsi – IAIN Bengkulu, 2021.
- Oktavia, Rani. *“Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Prinsip Konsumsi Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)”*. Skripsi, IAIN Metro, Lampung, 2018.
- Pendidikan Masa Kini*”). Skripsi – Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- perilaku konsumtif remaja terhadap pakaian (studi kasus pada remaja berstatus sosial ekonomi rendah)”*. *Jurnal Spirits*, Vol. 2, No. 1, November, 2011.
- Prasetya, M. Nurhadi. *“Bala’ Dalam AlQur’an Menurut Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka”*. Skripsi – UIN Sumatera Utara, 2018.
- Pratami, Hidayah. *“Karakteristik Dakwah Buya Hamka”*. Skripsi – IAIN Metro, 2020.
- Pulungan dan Hastina Febriaty, Delyana R. *“Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa”*. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, Vol. 2, No. 3, 2018.
- Rahayuningsih, Tri. *“Sikap Qana’ah Sebagai Pendekatan Terhadap Perilaku Belanja Komplusif”*, *Jurnal Psikologika*, Vol. 21, No. 2, Juli, 2016.
- Rahmawati, Mulyana dan Adnan, Rahmi. *“Peran Qanaah dalam Mengatasi Masalah Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Lembaga Pembinaan Keluarga Sejahtera Tarekat Idrisiyyah)”*. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 2, Agustus, 2022.
- Razak, Mashur. *Perilaku Konsumen*, Makassar : Alauddin University Press, 2016.
- Rohman, Nur. *“Cinta Perspektif Hamka”*. Skripsi – UIN Walisongo, 2021.
- Salihin, *“Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern”*. Tesis – IAIN Bengkulu, 2016.

- Saputri Nugraha, Diptya D. *“Self-Discrepancy Dan Perilaku Konsumtif Membeli Make Up Serta Skincare secara Online Pada Mahasiswi”*. Skripsi – Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Sidiq dan Moh Miftachul C, Umar, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019.
- Silawati, *“Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern”*, Jurnal An-Nida, Vol. 40, No. 2, Juli-Agustus, 2015.
- Solihat, Entin. *“Qana’ah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”*. Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2018.
- Suharyono. *“Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam”*. Jurnal Al-Intaj, Vol. 4, No. 2, September.
- Suminar, E., & Meiyuntari, T. (2015). *Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja*. Persona:Jurnal Psikologi Indonesia, 4(02), <https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.556>
- Syaiful Suib dkk, Mohammad. *“Prevensi Perilaku Konsumtif Perspektif Abraham Maslow Dan Trilogi Santri”*. Jurnal Trilogi, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Ula, Wildatul. *“Gaya Hidup Qana’ah Dalam Membentuk Self Image Positif Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Cindogo Tapen Bondowoso”*. Skripsi – UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2022.
- Yatimah, Suratul. *“Hedonisme Dalam Al-Qur’an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah”* Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Zulkarmoen, Siti R. *“Pembentukan Akhlaq Qana’ah Melalui Pengajian Kitab Taj Al- Arus Studi Kasus Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu’tabarrah An- Nadliyah UIN Sunan Ampel Surabaya”*. Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Al-Qossam, A. Reza Utama Al-Faruqi dan M. Izzuddin. *“Tasawuf Modern Menurut Hamka Studi Analisis terhadap Tasawuf Klasik”*. Jurnal Aqidah-Ta, Vol. VII, No. 1, 2021.
- Mashita, Ina Amalia. *“Tasawuf Modern Studi Komparasi antara Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar”*. Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Handyanti, Bernike Putri. *“Hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa dalam Masa Transisi Perkembangan Menuju Dewasa”*. Skripsi – Universitas Sanata Dharma, 2022.

- Nur Afni, Ismalandari, Syamsul B. “*Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja*”, Jurnal Pinisi, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Hanifa, Fitria Ulfa. “*Pengaruh Kelas Sosial dan Konsep Diri terhadap Perilaku Konsumtif pada Remaja Pengguna Shopee di Ponorogo*”. Skripsi – IAIN Ponorogo, 2021.
- Eni Lestariana dkk. “*Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja*”. Jurnal IICET, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Pintar W, Novendy. “*Gaya Hidup Hedonis Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Mahasiswa*”. Skripsi – Universitas Muhammadiyah, 2017.
- Puri A, Astuti Wijayanti dan Dewi. “*Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Kota Denpasar*”. Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 4, No. 1, 2017.
- BPS, “*Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Naik 4,34% pada Kuartal I 2022*”, 2022 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/10/pengeluaran-konsumsi-masyarakat-naik-434-pada-kuartal-i-2022> (diakses pada 4 November 2022).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A